KODE ETIK GURU DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN

SKRIPSI

Oleh:

SUPARDANIAN GHOZALI
NIM. 05110125

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
JULI, 2012

KODE ETIK GURU DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persayaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.PdI)

Oleh:

SUPARDANIAN GHOZALI
NIM. 05110125

Kepada

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

JULI, 2012

HALAMAN PERSETUJUAN

KODE ETIK GURU DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN

SKRIPSI

Oleh:

Supardanian Ghozali
NIM. 05110125

Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Abdul Malik Karim A, M.PdI
NIP. 19760616 200501 1 005

Telah disetujui Tanggal: 12 Juli 2012

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.PdI
NIP. 19651205 199403 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

KODE ETIK GURU DALAM PERSPEKTIF AKHLAK

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Supardanian Ghozali (05110125)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 20 Agustus 2012 dan dinyatakan
LULUS
dan telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.PdI) pada tanggal:
26 Agustus 2012

Panitia Ujian		**Tanda Tangan**
Ketua Sidang		
Muhammad Walid, M.A **NIP. 19730823 200003 1 002**	:	
Sekretaris Sidang		
Dr. Abdul Malik Karim A, M.PdI **NIP. 19760616 200501 1 005**	:	
Pembimbing		
Dr. Abdul Malik Karim A, M.PdI **NIP. 19760616 200501 1 005**	:	
Penguji Utama		
Dr. H. Moh. Padil, M.PdI **NIP. 19651205 199403 1 003**	:	

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199507 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan segala ketulusan hati kupersembahkan karya ilmiah (skripsi) ini kepada orang-orang yang mempunyai kebeningan hati, ketulusan jiwa, yang senantiasa membimbingku dan menjadi sahabat selama aku dilahirkan di dunia ini:

Abah **Suparno** dan Ibunda **Nur Syamsiyah** tercinta, engkaulah guru pertama dan pelita dalam hidupku yang telah mengasihi

dan menyayangi dengan ketulusan hati.

Terima kasih atas moril dan spirituil yang diberikan kepadaku.

Aku sayang kalian …

Kakak dan Adikku tersayang **Rifa Nur A**. dan **Fitri Intan N.** yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam mengerjakan skripsi. Semoga Allah memberikan jalan yang terbaik buat kita.

Istriku tercinta **Eli Sugiarti** yang selalu memberikan

ide sumbangan pemikiran dan semangat dalam mengerjakan sekripsi ini.

Para guru dan dosenku, yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya yang tidak terhingga serta doa yang telah diberikan kepadaku.

Sahabat-sahabatku Senasib dan Seperjuangan **Minhajus Sulthon, Irfan Bustomi, M. Rosyid Ridlo, Imron Maulana, Abdul Aziz M.A, Roland** yang selalu menghibur dan menemaniku dikala aku tergoda oleh rasa keputusasaan.

Terima kasih atas semua yang kalian berikan selama ini.

Kuatkan tekadmu, hadapi semua rintangan.

Ya Allah … kupersembahkan rasa syukur kepada-Mu yang telah memberikan orang-orang yang mencinta, mengasihi dan menyayangi dengan sebening cinta dan sesuci doa.

MOTTO

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."[1] (Q.S. An Nahl: 90)

[1] Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang : Toha Putra, 1989)

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pdl
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Supardanian Ghozali Malang, 12 Juli 2012

Lampiran : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Supardanian Ghozali

NIM : 05110125

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Kode Etik Guru Dalam Perspektif Al Qur'an

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Abdul Malik Karim A, M.Pdl
NIP : 19760616 200501 1 005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 12 Juli 2012

METERAI TEMPEL 39324ABF248907113 ENAM RIBU RUPIAH 6000 DJP

Supardanian Ghozali

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: **Kode Etik Guru Dalam Prespektif AL Qur'an.**

Shalawat serta salam, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang penuh dengan keridhoan Allah SWT.

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama di bangku perkuliahan.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kepada Abah dan Ibu yang telah, melahirkan, mengasuh, mendidik, dan membimbing serta mendoakan disetiap gerak langkah penulis sehingga dapat tercapai cita-citanya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan peluang kepada penulis untuk studi di UIN Maliki Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.PdI, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. Abdul Malik Karim A, M.PdI, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesungguhan, keikhlasan dan kesabaran.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sejak berada dibangku kuliah.
7. Untuk yang selalu menemani, memotivasi, dan memberikan do'anya kepada penulis..
8. Temen-Temen Seperjuangan, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kebaikan menemani dan memotivasi demi kelancaran dan kesuksesan penulis.
9. Untuk semua yang telah membantu penulis yang tidak sempat penulis sebutkan, baik dalam keseharian maupun dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dalam penulisan skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurna skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan skiripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan, pembaca pada umumnya.

Malang, 12 Juli 2012

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN PERSETUJUAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

HALAMAN MOTTO vii

HALAMAN NOTA DINAS viii

HALAMAN SURAT PERNYATAAN ix

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xiii

DAFTAR LAMPIRAN xvi

ABSTRAK xvii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 6

E. Penegasan Istilah 6

F. Penelitian Terdahulu 8

G. Sistematika Pembahasan 9

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kode Etik Pendidik 11

B. Sejarah Lahirnya Kode Etik Pendidik..... 13

C. Dasar Kode Etik Pendidik..... 17

D. Tujuan Kode Etik Pendidik..... 19

1. Tujuan Kode Etik 19

2. Tujuan Kode Etik Pendidik..... 21

E. Materi Kode Etik Pendidik 22

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian 34

B. Sumber Data..... 35

C. Metode Pengumpulan Data..... 35

D. Metode Analisis Data..... 36

E. Instrumen Penelitian..... 37

F. Teknik Pemeriksaan Pengabsahan Data..... 37

BAB IV: PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Dasar Kode Etik Guru Dalam Perspektif Al Qur'an..... 38

B. Tujuan Kode Etik Guru Dalam Perspektif Al Qur'an..... 45

C. Materi Kode Etik Guru Dalam Perspektif Al Qur'an 52

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 76

B. Saran-saran..... 79

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti Konsultasi

Lampiran 2 : Biodata Mahasiswa

ABSTRAK

Ghozali, Supardanian. *Kode Etik Guru Dalam Perspektif Al Qur'an* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Abdul Malik Karim A, S.PdI.

Kata Kunci: Kode Etik Guru, Perspektif Al Qur'an

Materi atau isi merupakan salah satu komponen yang sangat penting buat seorang guru. Dalam suatu jabatan atau profesi sering kita temukan istilah kode etik. Di mana kode etik tersebut adalah sebagai kontrol dari semua aktivitas profesi yang berhubungan dengan profesinya. Kode etik pada suatu profesi adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan anggotanya, untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi, untuk meningkatkan mutu profesi dan untuk meningkatkan mutu organisasi profesi.

Khususnya profesi keguruan mempunyai tugas yang mulia dan utama, yaitu melayani masyarakat dalam dunia pendidikan. Sejalan dengan ini, jelas kiranya bahwa profesionalisasi dalam bidang keguruan berarti peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal layanan yang akan diberikan kepada masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk, pertama adalah untuk mengetahui dasar, tujuan dan materi Kode Etik Guru, sebagai calon guru kita harus tau apa dasar, tujuan dan materi yang terdapat dalam kode etik guru, kedua adalah untuk mengetahui yang terdapat dalam Kode Etik Guru dalam Perspektif Al Qur'an

Peneliti ini menggunakan library research (penelitian kepustakaan) atau studi pengumpulan data, yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama dengan maksud untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu mengikuti perkembangan penelitian dibidang yang akan di teliti untuk memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih memanfaatkan data skunder serta menghindarkan duplikasi.

Dari hasil penelitian menunjukkan Kode Etik Guru Indonesia merupakan pedoman dasar guru sebagai profesi dalam dunia pendidikan yang secara profesional agar digunakan sebagai pedoman tugasnya. Sedangkan Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun pemahaman dan interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan sesuai konteks zaman, keadaan dan tempat.

ABSTRACT

Ghozali, Supardanian. *Teacher Code of Ethics in the Perspective of the Qur'an* Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Abdul Malik Karim A, S.PdI.

Keywords: Teacher Code of Ethics, Perspectives Al Qur'an

Material or content is one component that is very important for a teacher. In an office or a profession often we find the term code of ethics. Where is the code of ethics as the control of all activities related to the profession professions. Code of ethics in the profession is to uphold the dignity of the profession, to preserve and maintain the welfare of its members, to increase the devotion of the members of the profession, to improve the quality of the profession and to improve the quality of professional organizations.

Particularly the teaching profession and has a noble task, namely to serve the community in education. In line with this, it is clear that in the field of teacher professionalization means increased every resource and effort in order to achieve optimal services to be provided to the public

This study aims to, first is to know the basis, purpose and content of the Code Guru, as our teacher candidates must know what is the basis, purpose and material contained in the code of ethics of teachers, the second is to know that there is the Master Code in Perspective Al Qur'an

This researcher uses library research (library research) or the study of data collection, which makes library materials as the main data source in order to explore the theories and concepts that have been defined by previous scholars keep abreast of research in the field that will be examined to obtain The broad orientation of selected topics utilizing secondary data and avoid duplication.

The results showed the Code Guru Indonesia is a basic guide teachers as a profession in the world of education in a professional manner in order to be used as a guide duties. While the Qur'an is the source of absolute values, whose existence has not changed despite the understanding and interpretation of possible changes in context of the times, circumstances and places.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ditinjau dari segi etimologi, pengertian kode etik ini telah dibahas dan dikembangkan oleh beberapa tokoh yang mempunyai jalan fikiran yang berbeda-beda. Namun pada dasarnya mempunyai pengetian yang sama. Socrates seorang filosof yang hidup di zaman Romawi, yang dianggap sebagai pencetus pertama dari etika yang mana dia telah menguraikan etika secara ilmu tersusun. Malah sampai sekarang perkembangan etika semakin berkembang, hal ini dapat dirasakan dengan adanya fenomena-fenomena yang realita dalam masyarakat.

Etik dalam konteks ini mengindikasikan adanya ilmu adab, yaitu ilmu yang mempelajari segala kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.[1]

Bahwa etik adalah ilmu pengetahuan tentang norma/aturan ilmu pengetahuan tentang tingkah laku kehidupan manusia dalam masyarakat, yang mana ilmu pengetahuan tersebut menentukan tingkah laku itu benar atau salah, baik atau buruk atau sesuatu yang semacamnya.

---

[1] Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik/ Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM,*Edisi I, (Jakarta : CV. Rajawali , 1989), Cet 4, hlm. 16.

Dalam suatu jabatan atau profesi sering kita temukan istilah kode etik. Di mana kode etik tersebut adalah sebagai kontrol dari semua aktivitas profesi yang berhubungan dengan profesinya. Dalam buku *Profesi Keguruan,* kode etik pada suatu profesi adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan anggotanya, untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi, untuk meningkatkan mutu profesi dan untuk meningkatkan mutu organisasi profesi.[2]

Guru sebagai jabatan profesi dalam bidang pendidikan memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan nasional, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yaitu : "…mencerdaskan kehidupan bangsa...".[3] Ini menunjukkan adanya kebutuhan peranan guru di dalam membangun negara ini. Dan sekaligus mengukuhkan eksistensi guru dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidikan.

Guru juga diharapkan mampu berfungsi secara optimal terutama dalam meningkatkan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan.[4] Oleh karenanya, dengan sengaja guru berupaya mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mengeluarkan anak didik dari kebodohan. Selain itu, guru dalam proses belajar mengajar juga memiliki fungsi yang sangat strategis dalam melaksanakan tugas mendidik dan

---

[2] Soetjipto dan Raflis Kosasi. *Profesi Keguruan,* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 32.

[3] Lihat Pembukaan UUD 1945 Alenea Keempat.

[4] Subagyo., dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan,* (Semarang : CV. IKIP Semarang Press, 2002), Cet. III, hlm. 147.

mengajar, karena melalui proses pendidikan akan terbentuklah sikap dan perilaku peserta didik.[5]

Profesi kependidikan, khususnya profesi keguruan mempunyai tugas yang mulia dan utama, yaitu melayani masyarakat dalam dunia pendidikan. Sejalan dengan ini, jelas kiranya bahwa profesionalisasi dalam bidang keguruan berarti peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal layanan yang akan diberikan kepada masyarakat.[6] Tidak berlebihan jika guru dikatakan sebagai profesi yang paling mulia dan agung dibanding dengan profesi lainnya. Guru akan menjadi perantara antara manusia antara murid dengan pencipta-Nya. Ia tidak sekedar menyampaikan pelajaran tetapi bertanggung jawab pula memberikan wawasan agar menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakangan, menggali IPTEK, dan menciptakan lingkungan yang membahagiakan. Benar kiranya pepatah yang dikutip dari buku *Pengantar didaktik Metodik Kurikulum PBM* dalam bahasa Belanda berbunyi artinya siapa yang berhasil memegang, mengendalikan dan membimbing generasi muda yaitu para pemuda-pemudi maka mereka itulah yang menentukan bagaimana corak masyarakat/bangsa yang akan datang (generasi yang akan datang).[7]

Sehubungan dengan itu, maka guru sebagai tenaga profesional dalam hal ini memerlukan pedoman atau kode etik guru agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan. Kode etik menjadi pedoman baginya untuk tetap

---

[5] Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, *PBM-PAI Disekolah, Eksistensi dan Proses Belajar- Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 179.

[6] Soetjipto dan Raflis Kosasi. *op. cit.*, hlm. 26.

[7] Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik/ Kurikulum IKIP Surabaya, *op. cit.*, hlm. 15

profesional (sesuai dengan tuntutan dan persyaratan profesi). Setiap guru yang memegang keprofesionalnya sebagai pendidik akan selalu berpegang pada kode etik guru. Sebab kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang ada pada profesi itu sendiri.[8]

Sebagaimana petugas profesional lainnya, seperti dokter, hakim, peneliti, yang tugasnya dituntut mematuhi dan terikat oleh kode etik jabatan, maka seorang guru sebagai petugas profesional juga diwajibkan mematuhi dan terikat oleh suatu kode etik dalam menjalankan tugasnya membimbing dan mendidik anak.[9]

Kode etik jabatan khususnya tentang Kode Etik Profesi Tenaga Kependidikan (sementara ini tenaga kependidikan umumnya masih bermakna "guru") yang berlaku di Indonesia adalah sebagaimana yang di keluarkan oleh Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI).[10] Di dalamnya memuat ketentuan dan norma-norma yang dituangkan dalam butir-butir yang mengatur aktifitas profesional tenaga kependidikan, sehingga diharapkan guru dalam menjalankan profesinya akan mempunyai arah dan pedoman perilaku yang jelas.

Begitu urgensinya Kode Etik Guru Indonesia sebagai pedoman guru Indonesia ini, sehingga segala gerak dan tingkah laku sebagai anggota maupun institusi, guru Indonesia harus didasari dengan aturan bagaimana seharusnya ia beraktifitas sehari-hari. Sebab kode etik guru Indonesia adalah Pedoman moral

---

[8] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru,* Edisi I, (Jakarta : CV. Rajawali, 1992), Cet. 4, hlm. 148.

[9] oetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar,* (Surabaya *:* Usaha Nasional, 1993), Cet. 1, hlm. 264.

[10] Sutomo, dkk., *Profesi Kependidikan,* (Semarang : CV. IKIP Semarang Press, 1998), Cet. 1, hlm. 44-45.

yang berisikan kaidah tentang bathiniah dan lahiriah yang terbaik dan terhormat bagi anggota guru Indonesia sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Secara literal, Kode Etik Guru berhubungan dengan ayat-ayat Al Qur'an bila dikaji lebih mendalam..

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dan mengkaji secara mendalam dalam skripsi dengan judul : Kode Etik Guru dalam Perspektif Al Qur'an.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perlu adanya pembatasan dan perumusan masalah agar jelas dalam mengidentifikasikan faktor mana yang termasuk dan yang tidak termasuk ke dalam ruang lingkup permasalah penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah Dasar, Tujuan, Materi Kode Etik Guru ?
2. Bagaimanakah Kode Etik Guru dalam Perspektif Al Qur'an ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam rangka penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui dasar, tujuan dan materi Kode Etik Guru.
2. Untuk mengetahui Kode Etik Guru dalam Perspektif Al Qur'an.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai fungsi akademis yang dapat menambah wawasan dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu usaha dan meningkatkan kualitas/ mutu profesionalisme guru dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya dalam kehidupan seharihari sehingga cita-cita pendidikan nasional dapat tercapai.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yangjelas tentang kode etik guru sebagai landasan sikap dan tingkah laku guru sehari-hari sehingga diharapkan guru akan selalu mempedomaninya.

E. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari salah pengertian dan pemahaman dalam skripsi ini, maka penulis memandang perlu untuk memperjelas pengertian dan pemahaman pada istilah-istilah yang terdapat dalam judul di atas. Istilah-istilah yang digunakan pada skripsi ini terdiri dari :

1. Kode Etik

Kode etik terdiri dari dua kata yaitu : Kode dan Etik berasal dari bahasa Perancis. Kode asal katanya adalah *Code* yang artinya Norma atau Aturan. Sedangkan Etik berasal dari kata *Etiquete* yang artinya Tata cara atau Tingkah laku.[11]

Kode etik di sini adalah aturan-aturan atau norma yang mengatur tentang tingkah laku seseorang dan sekaligus berfungsi sebagai kontrol atas tugas dan tanggung jawab suatu profesi atau jabatannya.

2. Guru

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual atau klasikal, di sekolah maupun luar sekolah.[12]

Sebagai pendidik, guru dibedakan menjadi dua, yakni *pertama,* guru kodrati dan guru jabatan. Guru kodrati adalah orang dewasa yang mendidik terhadap anak-anaknya. Disebut kodrat karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak (si terdidik). *Kedua,* guru jabatan, yaitu mereka yang memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Peran mereka terutama nampak dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu mentransformasikan kebudayaan secara terorganisasi demi perkembangan peserta didik (siswa) khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.[13] Yang kedua ini disebut guru profesional, yaitu guru yang

---

[11] Kunarto, *Tri Brata dan Catur Prasetya Sejarah-Perspektif dan Prospeknya,* Jakarta : Cipta Manunggal, 1997), hlm. 322.

[12] Syaeful Bahri Djamarah, *op. cit.,* hlm. 31-32.

[13] Lihat Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 1,* (Jakarta : PT. Grasindo,

sengaja disiapkan secara khusus untuk menjadi guru dengan dibekali seperangkat ilmu dan keterampilan keagamaan.

Dengan demikian untuk pembahasan selanjutnya yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah guru profesional yang secara khusus mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam pendidikan dan pengajaran terhadap anak didik dalam proses belajar mengajar di sekolah..

3. Perspektif Al Qur'an

Perspektif artinya sudut pandang, pandangan,[14] perspektif Al- Quran berarti menurut sudut pandang Al-Quran.

Dalam tulisan ini akan membahas tentang Kode etik guru dalam perspektif Al-Quran adalah pandangan Al-Quran tentang kode etik guru.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Seperti diketahui bahwa judul skripsi ini adalah "Kode Etik Guru dalam Perspektif Al Qur'an". Untuk membedakan kajian skripsi ini dengan yang lain, di bawah ini akan penulis sebutkan beberapa studi pustaka tentang beberapa karya ilmiah sebagai berikut:

skripsi berjudul Studi Analisis Kode Etik Guru Implikasinya terhadap Tanggung Jawab Moral dalam PBM, karya Khusnul Yakin tahun 2002. Dalam tulisannya diungkapkan bahwa kode etik guru sebagai sebuah pedoman profesi keguruan dalam melandasi sikap dan perilaku dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya baik sebagai pengajar, pendidik maupun administrator.

1992), Cet. 2, hlm. 34-35.

[14] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi II, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), Cet. 4, hlm. 760

Penulis di sini memfokuskan kajiannya pada tugas guru dalam proses belajar mengajar yang meliputi tugas professional, tugas personal dan tugas sosial. serta tanggung jawab guru meliputi tanggung jawab fisik, mental dan tanggung jawab bidang pendidikan, kemasyarakatan serta keilmuan.

Dari karya ilmiah yang penulis temukan, tidak ada satupun karya ilmiah termasuk isi dan penekanannya yang membahas tentang judul skripsi yang penulis buat. Untuk itu layak dan sangat menarik sekali bagi penulis untuk mencoba memberikan pembahasan mengenai Kode Etik Guru dalam Perspektif Al Qur'an.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan gambaran yang mudah dalam memahami seluruh isi skripsi ini, maka penulis akan menyusun sitematika sebagai berikut :

1. Bagian Awal, pada bagian ini memuat Halaman Judul, Abstraksi Penelitian, Persetujuan Pembimbing, Pengesahan, Motto, Persembahan, Kata Pengantar dan Daftar Isi.
2. Bagian Inti, terdiri dari :

   BAB I: PENDAHULUAN, berisi: Latar Belakang Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, Kajian Terdahulu, dan Sistematika Pembahasan.

   BAB II: KODE ETIK GURU, berisi: Pengertian Lahirnya Kode Etik Guru, Sejarah Kode Etik Guru, Dasar Kode Etik Guru, Tujuan Kode Etik Guru, Materi Kode Etik Guru.

BAB III: METODE PENELITIAN, berisi: Pendekatan Penelitian, Pengumpulan Data, Metode Analisis Data terdiri dari: a. Metode Analisis Isi, b. Metode Komperatif.

BAB IV: PEMAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN berisi: Dasar Kode Etik Guru dalam Perspektif Al Qur'an, Tujuan Kode Etik Guru dalam Perspektif Al Qur'an, Materi Kode Etik Guru dalam Perspektif Al Qur'an.

BAB V: PENUTUP, berisi: Kesimpulan dan Saran-saran.

3. Bagian Akhir, berisi: Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran dan Daftar Riwayat Pendidikan Penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kode Etik Pendidik

Ditinjau dari segi etimologi, pengertian kode etik ini telah dibahas dan dikembangkan oleh beberapa tokoh yang mempunyai jalan fikiran yang berbeda-beda. Namun pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama. Socrates seorang filosof yang hidup di zaman Romawi, yang dianggap sebagai pencetus pertama dari etika yang mana dia telah menguaraikan etikasecara ilmu tersusun. Malah sampai sekarang perkembangan etika semakin berkembang, hal ini dapat dirasakan dengan adanya fenomena-fenomena yang realita dalam masyarakat.

Menurut Adi Negoro dalam bukunya Ensiklopedi Umum sebagai mana yang dikutip oleh Sudarno, dkk, mengemukakan : Etika berasal dari kata *Eticha* yang berarti ilmu kesopanan, ilmu kesusilaan. Dankata *Ethica* (etika, ethos, adat, budi pekerti, kemanusiaan).[1]

Menurut Hendiyat Soetopo, "Etik diartikan sebagai tata-susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan".[2]

Etik adalah ilmu pengetahuan tentang norma/aturan ilmu pengetahuan tentang tingkah laku kehidupan manusia dalam masyarakat, yang mana ilmu

---

[1]Sudarno, dkk., *Administrasi Supervisi Pendidikan,* (Surakarta : Sebelas Maret University Press, 1989), Cet. II, hlm. 117.

[2]Hendiyat Soetopo, Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), hlm. 281.

pengetahuan tersebut menentukan tingkah laku itu benar atau salah, baik atau buruk atau sesuatu yang semacamnya.

Kemudian secara etimologi kode etik berasal dari dua kata kode danetik. Kode berasal dari bahasa Prancis *Code* yang artinya norma atau aturan. Sedangkan Etik berasal dari kata *Etiquete* yang artinya tata cara atau tingkah laku.[3]

Tingkah laku boleh dikatakan sebagai moralitas yang sebenarnya itu bukan hanya sesuai dengan standar masyarakat tetapi juga dilaksanakan dengan sukarela. Tingkah laku itu terjadi melalui transisi dari kekuatan yang ada di luar (diri) ke dalam (diri) dan ada ketetapan hati dalam melakukan (bertindak) yang diatur dari dalam(diri).

Selanjutnya definisi guru, yaitu semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual atau klasikal, di sekolah maupun luar sekolah.[4]

Sebagai pendidik, guru dibedakan menjadi dua, yakni *pertama,* guru kodrati dan guru jabatan. Guru kodrati adalah orang dewasa yang mendidik terhadap anak-anaknya. Disebut kodrat karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak (si terdidik). *Kedua,* guru jabatan, yaitu mereka yang memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Peran mereka terutama nampak dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran disekolah, yaitu

---

[3]Kunarto, *Tri Brata dan Catur Prasetya Sejarah-Perspektif dan Prospeknya,* Jakarta : Cipta Manunggal, 1997), hlm. 322

[4]Syaeful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000)*,* Cet. 1, hlm. 31-32.

mentransformasikan kebudayaan secara terorganisasi demi perkembangan peserta didik (siswa) khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.[5]

Pembahasan selanjutnya yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah guru profesional yang secara khusus mempunyai tugas dan tanggung jawab membimbing dan membina anak didik dalam proses belajar mengajar dinegara Indonesia.

Jadi, "kode etik guru" diartikan: aturan tata-susila keguruan. Maksudnya aturan-aturan tentang keguruan (yang menyangkut pekerjaan-pekerjaan guru) dilihat dari segi susila. Kata susila adalah hal yang berkaitan dengan baik dan tidak baik menurut ketentuan-ketentuan umum yang berlaku. Dalam hal ini kesusilaan diartikan sebagai kesopanan, sopan-santun dan keadaban.[6]

Dengan demikian yang dimaksud dengan Kode Etik Guru adalah pedoman/aturan-aturan/norma-norma tingkah laku yang harus ditaati dan diikuti oleh guru profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari sebagai guru profesional.

B. Sejarah Lahirnya Kode Etik Pendidik

Dalam pembahasan ini akan diterangkan secara singkat tentang sejarah lahirnya Kode Etik Guru. Adapun untuk menelusuri sejarahnya terlebih dahulu kita melihat ke belakang istilah adanya kode etik yang digunakan secara formal.

---

[5]Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 1,* (Jakarta : PT. Grasindo, 1992), Cet. 2, hlm. 34-35.

[6]Hendiyat Soetopo, Wasty Soemanto, *op. cit.*, hlm. 281.

Semasa penjajahan Belanda pendidikan di Indonesia diarahkan sesuai dengan kehendak penjajah, sehingga rakyat menjadi bersifat statis,dan para guru yang mengajarpun sangat berpengaruh dalam cara pendidikannya yang bersifat otoriter dan suka menjajah memperlihatkan kekuasaannya, tidak demokratis dan menganaktirikan siswa. Sehingga muncullah tokoh pendidikan yang bernama Ki Hajar Dewantoro, yang pertama kali mendirikan sekolah di Indonesia (Perguruan Taman Siswa). Dimana beliau memberi buah pikiran kepada kita mengenai tata cara akhlak guru. Walaupun istilah kode etik guru tidak dipakai oleh beliau dalam sistem pendidikannya. Namun beliau menggunakan semboyan yang mencakup 4 pengertian, yaitu *ing ngarso sung tulodo* (memberi contoh dansuri tauladan bila berada di depan), *ing madyo mangun karso* (ikut aktif dan giat serta menggugah semangat bila berada di tengah), *tut wuri handayani* (mendorong dan memepengaruhi bila berada di belakangnya), *waspodo purbo waseso* (harus selalu waspada dan mengawasi serta sanggup melakukan koreksi). Beliau mengharapkan kiranya semboyan ini dapat diresapi dan diwujudkan sebagai pedoman tata cara akhlak bagi tenaga kependidikan dalam melakukan tugasnya dan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bagian yang tidak terlepaskan dari sejarah perjuangan bangsa, guru yang juga merupakan bagian dari rakyat Indonesia mempunyai peranan sebagai kebanggaan. Guru telah memegang peranan penting bersama rakyat dalam perjuangan merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Indonesia. Keadaan yang demikian itu mengandung konsekuensi adanya kewajiban guru untuk melaksanakan tugas dan perannya selaku pembimbing,

pendidik, pelindung dan pengasuh. Lahirnya guru Indonesia di zaman modern, dimana bangsa ini benar-benar menjadi bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia.

Guru harus memiliki jati diri ke – Indonesia – an. Artinya segenap pola pikir, sikap dan tindakannya senantiasa bertumpu pada sendi-sendi dan realitas kehidupan bangsa. Guru senantiasa berpegang teguh pada jati diri, termasuk di dalam menjawab tantangan globalisasi dan laju arus reformasi. Mengingat tugasnya guru semakin lama semakin berat dan semakin kompleks, untuk itu guru dituntut berpegang teguh pada jati diri yang telah dimilikinya. Jati diri tersebut merupakan kode etik dan sekaligus sebagai pedoman bagi setiap guru yang harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan baik dalam kegiatan pribadi maupun organisasi.

Sehingga pada tahun 1971 FIP-IKIP Malang telah diadakan seminar tentang Etika Jabatan Guru yang diikuti oleh kepala Perwakilan Departemen P & K Provinsi Jawa Timur. Kepala-kepala Kabin se-Madya dan Kabupaten Malang, bersama-sama Kepala Sekolah, guru-guru se-Kota Madya sertapara Dosen FIP-IKIP Malang.

Dalam seminar ini menghasilkan rumusan kode etik jabatan guru yang dituangkan dalam buku kecil, yang mudah dibawa ke mana-mana. Harapan Dekan FIP-IKIP Malang kepada kita tentang betapa agung dan beratnya jabatan guru itu dan betapa besar pula dan berat tanggung jawabnya.

Selanjutnya tentang Kode Etik Guru oleh PGRI merupakan pekerjaan berat yang harus dirumuskan, maka pada KongresPGRI ke XIII tahun 1873

yang diselenggarakan tanggal 21-25 November1973 di Jakarta telah menetapkan Kode Etik Guru. Sekitar Kongres PGRI 1973 sebuah tim telah membahas, menjajakidan merumuskan melalaui beberapa tahap dalam forum pertemuan para ahli pendidikan. Mereka berorientasi pada semangat jiwa dan nilai-nilai luhur kepribadian dan budaya bangsa yang tumbuh secara embrioal, kemudian diperbandingkan dengan profesi lain. Sebagai contoh kita mengenal Kode Etik Jurnalistik, Kode Etik Kedoketran, Kode Etik Kehormatan Hakim, Kode Etik Pers (Sapta Prasetya), Sapta Marga ABRI, Tri Brata dan Catur Prasetya Polri dan sebagainya.

Kode Etik Guru dalam perumusannya/waktu kelahirannya mengalami 4 (empat) tahap yaitu :

1. Tahap pembahasan/ perumusan (tahun 1971/1973)
2. Tahap pengesahan (kongres XIII, November 1973)
3. Tahap penguraian (kongres XIV, Juni 1979)
4. Tahap penyempurnaan (kongres PGRI XIV, Juli 1989).[7]

Pada tahun 1973 inilah Kode Etik Guru dirumuskan oleh PGRI secara yuridis, yang artinya bahwa apabila para guru melakukan pelanggaran atas kode etik maka akan dikenakan sanksi. Sanksi yang akan dijatuhkan tergantung pada berat ringannya pelanggaran tersebut. Tapi yang lebih berat adalah sanksi moral. Sanksi yang akan dikeluarkan itu tentunya tidak salah dijatuhkan secara langsung dijatuhkan, tetapi melalui beberapa tingkatan, yaitu pertama peringatan/teguran, kedua skorsing, dan ketiga tindakan administratif.

[7]R.A. Soepardi Hadiatmadja, dkk., *Pedidikan Sejarah Perjuangan PGRI (PSP-PGRI),* Jilid II, III, IV, V, (Semarang : IKIP PGRI, 1998), hlm. 6-7.

Prinsip-prinsip yang ada dalam Kode Etik Guru ini selaras dengan prinsip-prinsip azasi, yang dirumuskan oleh The National Educatioan Association. Di dalam Kongres PGRI mengenai kode etik antara lain disebutkan bahwa pendidikan suatu bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan tanah air serta kemanusiaan pada umumnya. Bahwa guru Indonesia berjiwa Pancasila dan UUD 1945 merasa bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan RI (17-8-1945).[8]

C. Dasar Kode Etik Pendidik

Kode Etik Guru merupakan usaha pendidikan untuk mencapai cita-cita luhur bangsa dan negara Indonesia sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945 yang mutlak diperlukan sebagai sarana yang teratur dan tertib sebagai pedoman yang merupakan tanggung jawab bersama.[9]

Dengan demikian Kode Etik Guru disusun haruslah merupakan sendi dasar norma-norma tertentu dari kode etik tersebut. Sebab dalam falsafah negara itu terkandung maksud dan tujuan dari negara tersebut.

Kode Etik Guru harus disusun berdasarkan antara lain kepada:

1. Dasar falsafah negara, yaitu Pancasila. Sebab Pancasila juga merupakan dasar pendidikan dan penganjaran Nasional. Sila-sila dari Pancasila disamping merupakan norma-norma fundamental juga merupakan norma-norma praktis, sila-sila tersebut menyatakan adanya dua macam interaksiantara hubungan secara *horizontal* (manusia dengan sesama

[8]Hendiyat Soetopo, Wasty Soemanto, *op. cit.*, hlm. 289-290.

[9]Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik/Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM,* Edisi I, (Jakarta : CV. Rajawali,1989), Cet. 4, hlm. 17.

makhluk) dan hubungan secara *vertikal* (antara manusia dengan Tuhan). Hubungan horizontal tersebut merupakan realisasi dari sila-sila sampai dengan kelima. Sedangkan hubungan vertikal adalah merupakan realisasi dari sila pertama.

Pancasila merupakan dasar dari pada Kode Etik Guru, yang harus ditanamkan dan menjiwai setiap pendidik dan profesinya baik sebagai manusia, sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

2. Tujuan Pendidikan dan pengajaran Nasional sesuai dengan TAP MPRSNo. XXVII/MPRS/1966 yang berbunyi : "Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia Pancasila sejati yang berdasarkan ketentuan yang dikehendaki oleh Pembukaan UUD 1945 dan Isi UUD 45."[10]Tap MPR No. II/1983 Peraturan-praturan Pemerintah misalnya menurut PP Nomor 10 tahun 1979 tentang Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan Pegawai Negeri Sipil maupun PP Nomor 30 tahun 1980 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil. Semua dasar ini dijadikan pedoman dalam rangka membina aparatur negara agar penuh kesetiaan dan ketaatan kepada Pancasila dan UUD 45 dan kepada pemerintah untuk bersatu padu bermental baik, berwibawa, berdaya guna, berhasil guna, bersih mutu dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam pembangunan.[11]

---

[10]Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *op. cit.*, hlm. 282-283.

[11]Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan,* (Malang : Bumi Aksara, 1990), hlm. 348.

D. Tujuan Kode Etik Pendidik

1. Tujuan Kode Etik

Tujuan merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota organisasi profesi itu sendiri. Secara umum kode etik mempunyai tujuan sebagai berikut :

a. Untuk menjunjung tinggi martabat profesi

Dalam hal ini kode etik dapat menjaga pandangan dan kesan daripihak luar atau masyarakat, agar mereka jangan sampai memandang rendah atau remeh terhadap profesi yang bersangkutan. Olehkarenanya, setiap kode etik suatu profesi akan melarang berbagai bentuk tindak-tanduk atau kelakuan anggota profesi yang dapat mencemarkan nama baik profesi terhadap dunia luar. Dari segi ini, kode etik juga sering disebut kode kehormatan.

b. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota profesi guru.

Yang dimaksud kesejahteraan di sini meliputi kesejahteraan lahir(material) maupun kesejahteraan batin (spiritual atau mental). Dalam hal ini kesejahteraan lahir pada anggota profesi, kode etik umumnya memuat larangan-larangan kepada anggotanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan kesejahteraan paraanggotanya. Misalnya dengan menetapkan tarif minimum bagi honorarium anggota profesi dalam melaksanakan tugasnya, sehingga siapa-siapa yang mengadakan tarif di bawah minimum akan dianggap tercela dan merugikan rekan-rekan seprofesi. Dalam hal kesejahteraan batin para

anggota profesi, Kode Etik umumnya memberi petunjuk kepada para anggotanya untuk melaksanakan profesinya. Kode etik juga sering mengandung peraturan-peraturan yang bertujuan membatasi tingkah laku yang tidak pantas atau tidak jujur bagi para anggota profesi dalam berinteraksi dengan sesama rekan anggota profesi.

c. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi.

Tujuan lain Kode Etik dapat juga berkaitan dengan peningkatan kegiatan pengabdian profesi, sehingga bagi para anggota profesi dapat dengan mudah mengetahui tugas dan tanggung jawab pengabdiannya dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, kode etik merumuskan ketentuan-ketentuan yang perlu dilakukan paraanggota profesi dalam menjalankan tugasnya.[12]Suatu profesi bukanlah dimaksudkan untuk mancari keuntungan bagi diri sendiri, baik dalam arti ekonomis maupun dalam arti psikis, melainkan untuk pengabdian kepada masyarakat. Ini berarti, bahwa profesi tidak boleh sampai merugikan, merusak atau menimbulkan malapetaka bagi orang lain dan bagi masyarakat. Sebaliknya, profesiharus berusaha menimbulkan kebaikan, keberuntungan dan kesempurnaan serta kesejahteraan bagi masyarakat.[13]

---

[12]Sutjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan,* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999), hlm.31-32.

[13]Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi,* (Bandung : Mandar Maju, 1991), hlm. 2.

d. Untuk meningkatkan mutu profesi.

Untuk meningkatkan mutu profesi kode etik juga memuat norma-norma dan anjuran agar para anggota profesi selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pengabdian para anggotanya.

e. Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi.

Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi, maka diwajibkan kepada semua anggota untuk secara aktif berpartisipasi dalam membina organisasi profesi dan kegiatan yang dirancang organisasi.[14] Yakni, PGRI, sehingga PGRI tetap berwibawa di dalam masyarakat dan tetap berfungsi sebagai wadah profesi yang dapat menghimpun dan memecahkan masalah-masalah prinsip, sehingga peranan dan kedudukan guru berfungsi sebagaimana mestinya.[15]

2. Tujuan Kode Etik Pendidik

Secara umum tujuan kode etik jabatan seorang guru adalah untuk menjamin para guru atau petugas lainnya agar dapat melaksanakan tugas kependidikan mereka sesuai dengan tuntutan etis dari segala aspek kegiatan penyelenggaraan pendidikan.[16]

---

[14]Sutjipto dan Raflis Kosasi, *op. cit.*, hlm. 32.

[15]Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan untuk Fakultas Tarbiyah KomponenMKDK,* (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hlm. 138.

[16]Burhanuddin, *op. cit.*, hlm. 348

Sedangkan secara khusus tujuan Kode Etik Guru adalah sebagai berikut:

a. Menanamkan kesadaran kepada anggotanya bahwa kode etik merupakan produk anggota profesinya yang berlandaskan kepada falsafah Pancasila dan UUD 1945, dan karenanya segala sepak terjang profesinya harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila danUUD 1945.
b. Mewujudkan terciptanya individu-individu profesional di bidang kependidikan yang mampu tampil profesional sesuai dengan kompetensinya (personal, profesional dan sosial).
c. Membentuk sikap professional di kalangan Tenaga Kependidikan maupun masyarakat umumnya dalam rangka penyelenggaraan pendidikan.
d. Meningkatkan kualitas profesional Tenaga Kependidikan untuk keperluan pengembangan kode etik itu sendiri.[17]

E. Materi Kode Etik Pendidik

Guru sebagai profesi adalah bagian dari jabatan yang secara khusus bergelut dalam dunia pendidikan. Secara umum jabatan itu mempunyai materi pokok yang sangat mendasar, yaitu:[18]

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Berdisiplin dalam menjalankan tugas-tugas jabatan.
3. Bertanggung jawab atas segala tugas yang dibebankan kepadanya.

[17]Sutomo, dkk., *Profesi Kependidikan,* (Semarang : CV. IKIP Semarang Press, 1998), Cet. 1, hlm. 44.

[18]Sudarno, dkk., *op. cit.*, hlm. 120-121.

4. Beritikad baik dalam melaksanakan jabatannya.
5. Jujur.
6. Susila dalam sikap.
7. Dapat memegang rahasia jabatan.
8. Tidak melibatkan diri dalam hal-hal di luar jabatan yang mengganggu tugas pokok jabatan.
9. Menjujung tinggi keadilan dan kebesaran dalam melaksanakan tugas.
10. Tabah dan sabar menghadapi atau menjalankan tugas.
11. Bijaksana dan teliti dalam menyelesaikan segala persoalan.
12. Bersedia mengabdi kepada jabatan.
13. Rela berkorban untuk kepentingan jabatan.
14. Berbudi luhur dan baik hati.
15. Bersedia bekerjasama dengan rekan-rekan lain.
16. Menjaga nama bail sekolah/tempat di mana ia bekerja.
17. Memandang mulia jabatannya.
18. Kasih sayang kepada rekan-rekan dan anak didik.
19. Ramah tamah dalam pergaulan.
20. Berpakaian bersih, rapi dan sopan sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Sedangkan materi Kode Etik Guru secara spesifik adalah berisikan beberapa butir-butir dan penjelasannya telah disempurnakan dan ditetapkan oleh Kongres PGRI XVI tahun 1989 di Jakarta. Pada prinsipnya guru menyadari, bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang

Maha Esa, Bangsa dan Negara serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia berjiwa Pancasila dan setia pada UUD 1945 turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh karena itu, guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan dengan mempedomani dasar-dasar sebagai berikut :

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang ber-Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memlihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama, mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru beik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.
8. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.

9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.[19]

Rumusan Kode Etik Guru tersebut di atas adalah masih global sehingga perlu penjabaran secara lebih rinci, yang kemudian dituangkan dalam item-item. Sebagai penjabaran dari Kode Etik Guru Indonesia tersebut adalah sebagai berikut :

a. Guru berbakti membimbing peserta didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.[20]

Dari pernyataan di atas, kiranya dapat di kelompokkan menjadidua komponen yaitu bahwa guru berbakti membimbing anak seutuhnyadan guru membimbing anak agar menjadi manusia pembangunan yangber-pancasila. Yang dimaksud dengan manusia seutuhnya adalah manusia dewasa jasmani dan rohani, selain itu juga mempunyai intelektual, sosial maupun segi-segi lainnya pada pribadi anak didik yang sesuai dengan hakikat pendidikan.[21] Sedangkan manusia pembangunan yang ber-pancasila ini dijelaskan dalam Tujuan pendidikan Nasional yaitu tap UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 bahwa, ”Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didikagar menjadi manusia yang beriman

---

[19]Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar,* (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), Cet. 1, hlm. 271-272.

[20]Ngalim Purwanto, MP., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 156.

[21]Soetomo, *op. cit.,* hlm. 265.

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[22]

Pada bagian yang pertama di atas masih memerlukan perincian lebih lanjut dan karena itu maka teks lengkap dari kode etik guru Indonesia bagian pertama diberi penjelasan sebagai berikut:

1) Guru menghormati hak individu dan kepribadian anak didiknya masing-masing.
2) Guru berusaha mensukseskan pendidikan yang serasi (jasmaniah dan rohaniah) bagi anak didiknya.
3) Guru harus menghayati dan mengamalkan Pancasila.
4) Guru dengan bersungguh-sungguh mengintensifkan Pendidikan Moral Pancasila bagi anak didiknya.
5) Guru melatih dalam memecahkan masalah-masalah dan membinadaya kreasi anak didik agar kelak dapat menunjang masyarakat yang sedang membangun.
6) Guru membantu sekolah di dalam usaha menanamkan pengetahuan, keterampilan kepada anak didik.[23]

b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.

---

[22]UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Yogyakarta :Media Wacana Press, 2003), Cet. 1 , hlm. 12.

[23]Ngalim Purwanto, MP., *loc. cit*.

1) Guru menghargai dan memperhatikan perbedaan dan kebutuhan anak didiknya masing-masing.
2) Guru hendaknya luwes dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
3) Guru memberi pelajaran di dalam dan di luar sekolah berdasarkan kurikulum tanpa membeda-bedakan jenis dan posisi orang tuamuridnya.[24]

Pada kode etik bagian yang kedua di atas diletakkan pada kejujuran profesional. Di sini dapat ditarik garis lurus antara guru kurikulum anak didik. Sedangkan yang menjadi pokok yang terpenting adalah anak didik, bukan guru dan bukan kurikulum. Kurikulum hanyalah jalan atau alat untuk membawa anak mencapai tujuan, sedangkan guru sebagai pembimbing (pengarah) anak didik agar diamencapai tujuan yang diharapkan. Denghan demikian pada bagian ini menyadarkan pada guru atau kurikulum yang menjadi pokok tumpuan, akan tetapi anak didik. Dalam hal ini guru bukan raja yang serba menentukan, tetapi guru sebagai pembimbing yang harus dapat menciptakan suasana belajar pada anak didiknya. Dan yang jelas pada bagian yang kedua ini mempedomani kepada guru untuk memperlakukan kepada anak didik sebagaimana ia adanya dan secara

[24]*Ibid.*, hlm. 156.

konsekwen memperhatikan dan memperlakukannya secara individual serta dengan tidak menghiraukan dengan status orang tuanya.[25]

c. Guru megadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasit entang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalah gunaan.

   1) Komunikasi guru dan anak didik di dalam dan di luar sekolah dilandaskan pada rasa kasih sayang.
   2) Untuk berhasilnya pendidikan, maka guru harus mengetahui kepribadian anak dan latar belakang keluarganya masing-masing.
   3) Komunikasi guru ini hanya diadakan semata-mata untuk kepentingan pendidikan anak didik.[26]

Dari penjelasan di atas kiranya jelas bahwa pekerjaan guru adalah menuntut dirinya untuk mengeadakan komunikasi (hubungan) dengan anak didik baiki di dalam dan di luar sekolah serta hubungan dengan orang tuanya, tetapi hubungan itu hanya didasarkan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan pendidikan anak didiknya. Dengan saling memberi informasi, maka gurupun dapat mengetahui latar belakang anak dan kepribadian anak secara menyeluruh sehngga guru dapat menyampaikan bahan pengajaran disesuaikan dengan masing-masing kebutuhan anak didiknya.[27]

---

[25]Soetomo, *op. cit.,* hlm. 267.
[26]Ngalim Purwanto, MP., *loc. cit*.
[27]Soetomo, *op. cit.,* hlm. 268.

d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
    1) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga anak didik betah berada dan belajar di sekolah.
    2) Guru menciptakan hubungan baik dengan orang tua murid sehingga dapat terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk kepenting ananak didik.
    3) Guru senantiasa menerima dengan dada lapang setiap kritik membangun yang disampaikan orang tua murid/masyarakat terhadap kehidupan sekolahnya.
    4) Pertemuan dengan orang tua murid harus diadakan secara teratur.
e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
    1) Guru memperluas pengetahuan masyarakat mengenai profesi keguruan.
    2) Guru turut menyebarkan program-program pendidikan dan kebudayaan kepada msyarakat sekitarnya, sehingga sekolah tersebut turut berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan di tempat itu.
    3) Guru harus berperan agar dirinya dan sekolahnya dapat berfungsi sebagai unsur pembaharu bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya.

4) Guru turut bersama-sama masyarakat sekitarnya di dalam berbagai aktivitas.
5) Guru mengusahakan terciptanya kerjasama yang sebaik-baiknya antara sekolah, orang tua murid, dan masyarakat bagi kesempurnaan usaha pendidikan atas dasar kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua murid dan masyarakat.

f. Guru secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama, mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
   1) Guru melanjutkan studinya dengan :
      a) Membaca buku-buku.
      b) Mengikuti lokakarya, seminar, gerakan koperasi, dan pertemuan-pertemuan pendidikan dan keilmuan lainnya.
      c) Mengikuti penataran.
      d) Mengadakan kegiatan-kegiatan penelitian.
   2) Guru selalu bicara, bersikap dan bertindak sesuai dengan martabat profesinya.[28]

Pada bagian di atas, menunjukkan bahwa seorang guru diharapkan mempunyai sikap yang terbuka terhadap pembaharuan dan peningkatan khususnya pembaharuan dan peningkatan yang berhubungan dengan ilmu yang diajarkan kepada anak didik. Karenaitulah diharapkan para guru terus meningkatkan pengetahuan

[28]Ngalim Purwanto, MP., *op. cit.,* hlm. 157-158.

dan pengalamannya demi kemajuan zaman, yang pada akhirnya akan berguna bagi guru itu sendiri dalam mengajar perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat. Bagi seorang guru yang merasa bahwa ia sudah menjadi guru dan tidak mau belajar lagi , berarti ia menutup kemungkinan untuk tetap berada dalam profesinya itu dan suatu saat ia akan merasa bahwa ia akan kehilangan fungsinya sebagai guru.

Belajar bersama saling memberi dan menerima tukar menukar poengalaman dan ilmu adalah cara yang baik bagi guru-guru, apalagi dengan bertemu teman sejawat untuk saling tukar pikiran dan saling mengemukakan masalahnya masing-masing untuk dipecahkan bersama.

g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.
   1) Guru senantiasa saling bertukar informasi, pendapat, saling menasihati dan bantu-membantu satu sama lainnya, baik dalam hubungan kepentingan pribadi maupun dalam menunaikan tugas profesinya.
   2) Guru tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan nama baik rekan-rekan seprofesinya dan menunjang martabat guru baik secara pribadi maupun keseluruhan.

Pada kode etik ini jelas bahwa sesama guru hendaknya saling berkomunikasi yang baik dan saling bantu membantu, saling hormat menghormati, saling tolong menolong dan saling kerjasama. Sesama

guru harus dapat menjaga rahasia temannya, jangan sampai selalu menceritakan kejelekan teman-temannya sesama guru dan harus dapat menjaga kewibawaan profesinya.

h. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
   1) Guru menjadi anggota dan membantu organisasi guru yang bermaksud membina profesi dan pendidikan pada umumnya.
   2) Guru senantiasa berusaha terciptanya persatuan di antara sesama pengabdi pendidikan
   3) Guru senantiasa berusaha agar menghindarkan diri dari sikap-sikap, ucapan-ucapan, dan tindakan-tindakan yang merugikan organisasi.

Pada kode etik yang kedelapan di atas, pada pokoknya adalah berkisar pada masalah organisasi profesional keguruan. Kiranya kita semua sependapat bahwa organisasi professional bermaksud meningkatkan profesi anggota-anggotanya. Sehingga dengan adanya organisasi profesi maka angota-anggotanya dapat terpelihara sehingga keseluruhan korps dapat terjaga mutu serta peningkatannya. Dan dengan demikian di samping suatu organisasi profesi penting untuk anggotanya juga penting untuk profesi itu sendiri.

i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.
   1) Guru senantiasa tunduk terhadap kebijaksanaan dan ketentuan-ketentuan pemerintah dalam bidang pendidikan.

2) Guru melakukan tugas profesinya dengan disiplin dan rasa pengabdian.
3) Guru berusaha membantu menyebarkan kebijaksanaan dan program pemerintah dalam bidang pendidikan kepada orang tua murid dan masyarakat sekitarnya.
4) Guru berusaha menunjang terciptanya kepemimpinan pendidikan dilingkungan atau di daerah sebaik-baiknya.[29]

Demikianlah konsep dari Kode Etik Guru Indonesia yang harus ditaati, dihormati dan diamalkan selama ini dan digunakan sebagai pedoman hidup, tuntunan sikap dan perbuatan serta berkarya oleh guru Indonesia dalam melaksanakan kependidikan disuatu sekolah keluarga dan masyarakat. Artinya bahwa setiap guru baik dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan di dalam sekolah maupun berperilaku sehari-hari di luar sekolah harus sesuai dengan kaidah atau garis etika tersebut. Sehingga guru akan menjadi profesional di dalam kelas dan teladan yang baik (*digugu dan ditiru*) di luar aktivitas belajar mengajar di sekolah.

[29]Soetomo, *op. cit.,* hlm. 271-272.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penulisan skripsi ini menggunakan library research (Penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), atau menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama dengan maksud untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu mengikuti perkembangan penelitian dibidang yang akan di teliti untuk memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih memanfaatkan data skunder serta menghindarkan duplikasi.[1] Dengan kata lain, metode kualitatif bergantung kepada ketajaman analisis, obyektivitas, sistematik dan sistemik, bukan kepada statistika dengan menghitung berapa besar probabilitasnya bahwa peneliti benar dalam interpretasinya.[2]

---

[1].Masri Singarimbun dan Sofian Efendi *Metode Penelitian Survay* (Jakarta : LP3S, 1989), hlm 70.

[2] Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung : Sinar Baru Offset, 1989), Cet. 1, hlm. 196.

B. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku-buku, Al Qur'an, tafsir, dan kode etik guru, data sesuai dengan arah permasalahan yang terurai dalam bab IV yakni pemaparan data.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul dalam penulisan sekripsi ini. Metode pengumpulan data berguna untuk menginventarisir semua data yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, penulis menggunakan *library research,* yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama dengan maksud untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu mengikuti perkembangan penelitian dibidang yang akan di teliti untuk memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih memanfaatkan data skunder serta menghindarkan duplikasi.[3] Penulis berusaha mengumpulkan data dengan cara membaca dan memahami buku-buku yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

[3] Masri Singarimbun dan Sofian Efendi *Metode Penelitian Survay* (Jakarta : LP3S, 1989), hlm 70.

D. Metode Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, penulis mengolah dan menganalisa data-data tersebut dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode Analisis Isi *(Content Analisys)*

   Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analisys*). Dimana data deskriptif sering dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis macam ini disebut analisi isi.Metode ini sebagai kelanjutan dari metode pengumpulan data yaitu suatu metode penyusunan dan penganalisaan data secarasistematis dan obyektif. Atau analisis ilmiah tentang isi pesan suatukomunikasi.[4]

   Metode ini penulis gunakan untuk menganalisis isi dari masing-masing variabel, yaitu Kode Etik Guru dan Perspektif Al Qur'an.

2. Metode Komparatif *(Comparative)*

   Yaitu hal yang sama dalam satu buku diperbandingkan dengan yang ada dalam buku lain, baik menyangkut hal yang mirip atau dekat maupun menyangkut hal yang berbeda. Dalam perbandingan itudiperhatikan keseluruhan pikiran dengan ide pokok, kedudukan konsep-konsep, metode dan sebagainya. Tidak mustahil akan terdapat perbedaan dan kesamaan data dari yang diperoleh dan selanjutnya membandingkan penyebab dan konsep dari dua atau tiga teori yang ada.[5] Metode ini penulis gunakan untuk membandingkan antara dasar, tujuan dan materi yang terdapat dalam Kode Etik Guru dalam Perspektif Al Qur'an.

---

[4] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta : Rakesarasin, 1991), Cet. III, hlm. 49.

[5] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), hlm. 245.

E. Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen. Artinya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.[6]

Kegiatan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data yaitu, kegiatan membaca buku, karya ilmiah dan peneliti bertindak sebagai pembaca yang aktif membaca, mengenali, mengidentifikasi satuan-satuan tutur yang merupakan penanda dalam satuan-satuan peristiwa yang di dalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

Teknik ketekunan pengamat, yakni peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada buku dan karya ilmiah agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat.

---

[6] Lexy J. Moleong, *op. cit.*. hlm. 121.

Selain itu dalam pengumpulan data peneliti dipandu rambu-rambu yang berisi ketentuan studi dokumentasi tentang nilai kode etik guru dalam perspektif Al Qur'an. Perolehan tersebut dilakukan peneliti dengan identifikasi data sesuai dengan arah permasalahan dalam penelitian.

Peneliti membaca dan menandai bagian dokumen, catatan, dan transkripsi data yang akan dianalisis lebih lanjut. Langkah ini dipandu dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan mengkaji mengenai Konsep Kode Etik Guru dalam Perspektif Al Qur'an. Dimana dalam rangka melaksanakan tugas sebagai pewaris para nabi, para pendidik hendaklah bertolak pada amar ma'ruf dan nahi munkar dalam artian menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat penyebaran misi iman, Islam dan ihsan, dan kekuatan rohani pokok yang dikembangkan oleh pendidikadalah individualitas, sosialitas dan moralitas (nilai-nilai agama dan moral). Peran dan fungsi yang cukup berat untuk diemban ini tentu saja membutuhkan sosok seorang guru atau pendidikan yang utuh dan tahu dengan kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik. Pendidik itu harus mengenal Allah SWT dalam arti yang luas, dan Rasul, serta memahami risalah yang dibawanya.

Adapun kajian mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut.

A. DASAR KODE ETIK GURU DALAM PRESPEKTIF AL QUR'AN

Kode Etik Guru merupakan usaha pendidikan untuk mencapai cita-cita luhur bangsa dan negara Indonesia sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945 yang mutlak diperlukan sebagai sarana yang teratur dan tertib sebagai pedoman yang merupakan tanggung jawab bersama. Kode Etik Guru Indonesia juga disusun berdasarkan antara lain kepada:

1. Dasar falsafah negara, yaitu Pancasila. Sebab Pancasila juga merupakan dasar pendidikan dan penganjaran Nasional. Sila-sila dari Pancasila disamping merupakan norma-norma fundamental juga merupakan norma-norma praktis, sila-sila tersebut menyatakan adanya dua macam interaksi antara hubungan secara *horizontal* (manusia dengan manusia) dan hubungan secara *vertikal* (antara manusia dengan Tuhan). Hubungan horizontal tersebut merupakan realisasi dari sila-sila sampai dengan kelima. Sedangkan hubungan vertikal adalah merupakan realisasi dari sila pertama.
2. Tujuan Pendidikan dan pengajaran Nasional sesuai dengan TAP MPRS No.XXVII/MPRS/1966 yang berbunyi : "Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia Pancasila sejati yang berdasarkan ketentuan yang dikehendaki oleh Pembukaan UUD 1945 dan Isi UUD 45."[1]

Tap MPR No. II/1983 Peraturan-peraturan Pemerintah misalnya menurut PP Nomor 10 tahun 1979 tentang Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan Pegawai Negeri Sipil maupun PP Nomor 30 tahun 1980 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil. Semua dasar ini dijadikan pedoman dalam rangka membina aparatur negara agar penuh kesetiaan dan ketaatan kepada Pancasila dan UUD 45 dan kepada pemerintah untuk bersatu padu bermental baik,berwibawa, berdaya guna, berhasil guna, bersih mutu dan

[1]Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Bina Aksara,), hlm. 282-283.

penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam pembangunan.[2]

Dari dasar kode etik guru tersebut di atas, bila dicermati semuanya bermuara pada sila-sila dari Pancasila. Sebab itulah Pancasila dijadikan dasar yang fundamental di dalam kehidupan di Negara Indonesia.

Kemudian Al-Qur'an, yang merupakan landasan sekaligus sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menjelaskan mana yang baik dan mana yang buruk. Nazaruddin Razak mendefinisikan bahwa al-Qur'an adalah kekuatan rohaniah yang paling hebat sebagaimana yang dinyatakannya sendiri. Sebab hanya dengan Qur'an manusia dapat maju ke arah kesempurnaan. Kuat atau lemahnya, maju atau mundurnya umat Islam tergantung pada sikapnya terhadap Qur'an. Qur'an tidak hanya berfungsi untuk dibaca dengan lagu-lagu merdu, bukan berfungsi hanya musabaqah tilawatil Qur'an, tapi ia harus difungsikan ke dalam masyarakat, ia harus disosialkan.[3]

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun pemahaman dan interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan sesuai konteks zaman, keadaan dan tempat. Al-Qur'an tetap terpelihara keasliannya dan esensinya tetap utuh seperti saat diturunkannya, sebagaimana firman Allah:

---

[2]Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan,* (Malang : Bumi Aksara, 1990), hlm. 348

[3] Nazaruddin Razak, *Dienul Islam,* (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), hlm. 128-129.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝٩

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."[4] (Q.S. Al-Hijr : 9)

Firman Allah dan sunnah Rasul-Nya adalah ajaran yang paling muliadari segala ajaran hasil ciptaan manusia. Dari keduanya, diketahui kriteria mana perbuatan baik dan mana yang jahat, mana yang halal dan mana yang haram. Namun demikian, bila di dalam al-Qur'an maupun al-Hadits tidak ditemukan hukum suatu perkara, maka ijma' bisa dijadikan sebagai pegangan untuk menentukan hukumnya. kode etik guru menurut dasar Al Qur'an menunjukkan adanya hal-hal yang berkesesuaian. Dari analisis yang mendalam terdapat kaitan erat antara keduanya. Di mana Pancasila, UUD 45 dan Tap MPR tersebut di atas terdapat butir-butir atau item yang tersirat di dalamnya mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang mendasar sekali. Makna yang mendalam dari dasar kode etik itu sendiri secara langsung maupun tidak langsung semuanya adalah bersumber dari agama terutama agama Islam. Satu persatu sila dari Pancasila bila dipahami secara seksama mengatakan bahwa sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa yang senada dengan alinea ketiga Pembukaan UUD 45 menunjukkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, yaitu pengakuan terhadap ke-Esaan Tuhan. Hal ini terdapat pula dalam al-Qur'an terutama surat al-Ikhlas, tentang ke-Esa-an Tuhan.[5]

---

[4] Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang : Toha Putra, 1989), hlm. 391.

[5] Nur Azizah ,3199158, *Kode Etik Guru dalam Perspektif Akhlak*, IAIN Sunan Walisongo Semarang, 2005.

قُلۡ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢ لَمۡ يَلِدۡ وَلَمۡ يُولَدۡ ۝٣ وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدُۢ ۝٤

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."[6] (Q.S. Al ikhlas: 1-4)

Secara horizontal, yaitu hubungan dengan sesama manusia maupun antar bangsa terdapat dalam sila dari Pancasila dan isi dari Pembukaan UUD 45, seperti pada sila kedua, ketiga, keempat dan kelima serta sebagaimana alinea kedua dan seterusnya dari Pembukaan UUD 45. Sila kedua berbunyi Kemanusiaan yang adil dan beradab,

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ۝٥٨

Attinya :Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.[7] (Q.S An Nisa': 58)

Sila ketiga Persatuan Indonesia, disebutkan didalam surat Ali Imran Ayat 100 bahwa dianjurkan utuk menjaga persatuan.

[6] *Ibid,* hal. 1118.
[7] Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang : Toha Putra, 1989)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تُطِيعُواْ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعۡدَ إِيمَٰنِكُمۡ كَٰفِرِينَ ١٠٠

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. [8](Q.S. Ali Imran: 100)

Sila Keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Seperti yang disebutkan didalam surat shaad ayat: 20 yang berbunyi:

وَشَدَدۡنَا مُلۡكَهُۥ وَءَاتَيۡنَٰهُ ٱلۡحِكۡمَةَ وَفَصۡلَ ٱلۡخِطَابِ ٢٠

Artinya: Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan hikmah kebijaksanaan menyelesaikan perselisihan.[9](Q.S. Shaad: 20)

dan Sila kelima Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Disebutkan didalam surat An nisaa' ayat 105 bahwa harus menjaga keadilan dan kebenaran, keharusan adil dan tidak memihak dalam menetapkan sesuatu hukum.

إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ لِتَحۡكُمَ بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُۚ وَلَا تَكُن لِّلۡخَآئِنِينَ خَصِيمٗا ١٠٥

"Sesungguhnya kami Telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang Telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi

[8] *Ibid*
[9] *Ibid*

penantang (orang yang tidak bersalah), Karena (membela) orang-orang yang khianat.”(Q.S An nisaa’: 105)

Jika dilihat dari kacamata al-Qur’an merupakan dasar ajaran Islam, dasar dari pada Kode etikGuru tersebut jelas terkait erat.

Dari kajian yang mendalam dari dasar kode etik guru dalam perspektif Al Qur’an tersebut terdapat kesimpulan bahwa keduanya memang terdapat hubungan yang sinergis. Tidak terdapat perselisihan ajaran yang substantif dari keduanya. Namun demikian dasar kode etik guru sengaja dirancang oleh seseorang yang berprofesi di bidang keguruan(pendidikan) sesuai dengan kebutuhan dan konteksnya. Karenanya semuanya bisa berubah suatu waktu bila dibutuhkan. Sedangkan sumber hukum dari agama Islam merupakan kalamullah yang bersifat absolut dan abadi sepanjang zaman.

B. TUJUAN KODE ETIK GURU DALAM PERSPEKTIF AL QUR’AN

Adapun secara umum tujuan dari Kode Etik Guru Dalam Perspektif Al Qur’an adalah :

1. Untuk menjunjung tinggi martabat profesi.

   Dalam hal ini kode etik dapat menjaga pandangan dan kesan dari pihak luar atau masyarakat, agar mereka jangan sampai memandang rendah atau remeh terhadap profesi yang bersangkutan. Oleh karenanya, setiap kode etik suatu profesi akan melarang berbagai bentuk tindak-tanduk atau kelakuan anggota profesi yang dapat mencemarkan nama baik

profesi terhadap dunia luar. Dari segi ini, kode etik juga sering disebut kode kehormatan.

هَـٰذَا ذِكْرٌ ۚ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٩﴾

Artinya: Ini adalah kehormatan (bagi mereka). dan Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik,[10] (Q.S. Shaad 49)

2. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota profesi guru.

   Yang dimaksud kesejahteraan di sini meliputi kesejahteraan lahir (material) maupun kesejahteraan batin (spiritual atau mental). Dalam hal ini kesejahteraan lahir pada anggota profesi, kode etik umumnya memuat larangan-larangan kepada anggotanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan kesejahteraan para anggotanya. Misalnya dengan menetapkan tarif minimum bagi honorarium anggota profesi dalam melaksanakan tugasnya, sehingga siapa-siapa yang mengadakan tarif dibawah minimum akan dianggap tercela dan merugikan rekan-rekan seprofesi. Dalam hal kesejahteraan batin para anggota profesi, Kode Etik umumnya memberi petunjuk kepada para anggotanya untuk melaksanakan profesinya. Kode etik juga sering mengandung peraturan-peraturan yang bertujuan membatasi tingkah laku yang tidak pantas atau tidak jujur bagi para anggota profesi dalam berinteraksi dengan sesama rekan anggota profesi.

[10] *Ibid*

وَإِذَا سَمِعُواْ ٱللَّغۡوَ أَعۡرَضُواْ عَنۡهُ وَقَالُواْ لَنَآ أَعۡمَٰلُنَا وَلَكُمۡ أَعۡمَٰلُكُمۡ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡ لَا نَبۡتَغِي ٱلۡجَٰهِلِينَ ٥٥

Artinya: Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil". [11](Q.S Al Qhasash: 55)

3. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi.

Tujuan lain Kode Etik dapat juga berkaitan dengan peningkatan kegiatan pengabdian profesi, sehingga bagi para anggota profesi dapat dengan mudah mengetahui tugas dan tanggung jawab pengabdiannya dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, kode etik merumuskan ketentuan-ketentuan yang perlu dilakukan para anggota profesi dalam menjalankan tugasnya.[12] Suatu profesi bukanlah dimaksudkan untuk mancari keuntungan bagi diri sendiri, baik dalam arti ekonomis maupun dalam arti psikis, melainkan untuk pengabdian kepada masyarakat. Ini berarti, bahwa profesi tidak boleh sampai merugikan, merusak atau menimbulkan malapetaka bagi orang lain dan bagi masyarakat. Sebaliknya, profesi harus berusaha menimbulkan kebaikan, keberuntungan dan kesempurnaan serta kesejahteraan bagi masyarakat.[13]

---

[11] *Ibid*

[12] Sutjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan,* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 31-32.

[13] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi,* (Bandung : Mandar Maju, 1991), hlm. 2.

Seorang pemimpin harus mempunyai tanggung jawab. Seperti yang dijelaskan didalam surat asy syu'araa' ayat 215 yang berbunyi:

وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٢١٥

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.[14] (Q.S. Asy Syu'araa': 215)

4. Untuk meningkatkan mutu profesi.

Untuk meningkatkan mutu profesi kode etik juga memuat norma-norma dan anjuran agar para anggota profesi selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pengabdian para anggotanya.

فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنۡيَا وَحُسۡنَ ثَوَابِ ٱلۡأٓخِرَةِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٤٨

Artinya: Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.[15] (Q.S Ali Imran :148)

5. Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi.

Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi, maka diwajibkan kepada semua anggota untuk secara aktif berpartisipasi dalam membina organisasi profesi dan kegiatan yang dirancang organisasi.[16] Yakni PGRI, sehingga PGRI tetap berwibawa di dalam masyarakat dan tetap berfungsi sebagai wadah profesi yang dapat menghimpun dan

[14] Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang : Toha Putra, 1989)

[15] *Ibid*

[16] Sutjipto dan Raflis Kosasi, *op. cit.*, hlm. 32.

memecahkan masalah-masalah prinsip, sehingga peranan dan kedudukan guru berfungsi sebagaimana mestinya.[17]

وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٢١٥

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. (Q.S. Asy Syu'araa': 215)

Jadi, secara umum tujuan kode etik jabatan seorang guru adalah untuk menjamin para guru atau petugas lainnya agar dapat melaksanakan tugas kependidikan mereka sesuai dengan tuntutan etis dari segala aspek kegiatan penyelenggaraan pendidikan.[18]

Sedangkan secara khusus tujuan Kode Etik Guru adalah sebagai berikut :

1. Menanamkan kesadaran kepada anggota profesi/jabatan guru bahwa kode etik merupakan produk anggota profesinya yang berlandaskan kepada falsafah Pancasila dan UUD 1945, dan karenanya segala sepakterjang profesinya harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

[17] Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK,* (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hlm. 138

[18] Burhanuddin, *op. cit.*, hlm. 348

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۚ وَلَقَدۡ وَصَّيۡنَا ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكُمۡ وَإِيَّاكُمۡ أَنِ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ وَإِن تَكۡفُرُواْ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدٗا ١٣١

Artinya: Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh kami Telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah),Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allahdan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji.[19](Q.S. Annisa':131)

2. Membentuk sikap professional di kalangan tenaga kependidikan maupun masyarakat umumnya dalam rangka penyelenggaraan pendidikan. Meningkatkan kualitas profesional tenaga kependidikan untuk keperluan pengembangan kode etik itu sendiri.[20]

إِنَّا فَتَحۡنَا لَكَ فَتۡحٗا مُّبِينٗا ١

Artinya: Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.[21] (Q.S Al Fath: 1)

Dalam Islam, tujuan tertinggi pendidikan sebagaimana yang ditulis oleh Ahmadi yaitu menjadikan hamba Allah yang paling bertaqwa, karena

[19] Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang : Toha Putra, 1989)
[20] Sutomo, dkk., *Profesi Kependidikan,* (Semarang : CV. IKIP Semarang Press, 1997), hlm. 44.
[21] Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang : Toha Putra, 1989)

manusia diciptakan tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah, mengantarkan subyek didik menjadi *khalifatullah fil ard* (wakil Tuhan dibumi) yang mampu membudayakan alam sekitar dan mewujudkan *rahmatanlil 'alamin*, sebagai konsekuensi telah menerima Islam sebagai falsafah hidupserta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[22]

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali misalnya, yaitu mencapai insan purna yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kemudian Hamzah Ya'qub menjelaskan tujuan dari setiap aktivitas pendidikan adalah untuk membina ketaqwaan dan taqarrub seseorang kepada Allah SWT, supaya menjadi insan yang diliputi ridho Ilahi."[23]

Disebutkan dalam al-Qur'an, yang berbunyi :

يَـٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى
فِى عِبَـٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

> Hai jiwa yang tenang Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hatiyang puas lagi diridhai-Nya. Maka masukkanlah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku. (Q.S. Al Fajr : 27-30)[24]

Dari tujuan pendidikan Islam tersebut dapat digambarkan suatu proses pembentukan manusia yang utuh yang dimulai dengan

---

[22] *Ibid.,* hlm. 63-64
[23] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam,* (Bandung : Diponegoro, 1988), hlm. 53-54
[24] Soenarjo, S.H., dkk., *op. cit.,* hlm. 1059

mengoptimalisasikan potensi yang dimilikinya, sehingga ia bisa berinteraksi dengan baik dan bahagia. Kemudian juga dengan mengoptimalkan potensi rohaniahnya sehingga ia dapat beribadah dengan baik kepada Tuhannya. Figur yang akan dituju yaitu terbentuknya manusia yang utuh "insan kamil" yang dapat menghamba pada Tuhan-Nya dengan ikhlas sehingga mendapatridha-Nya.

C. MATERI KODE ETIK GURU DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN

Guru sebagai profesi adalah bagian dari jabatan yang secara khusus bergelut dalam dunia pendidikan. Secara umum jabatan itu memiliki materi pokok yang sangat mendasar, seperti :[25]

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۚ وَلَقَدۡ وَصَّيۡنَا ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكُمۡ وَإِيَّاكُمۡ أَنِ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ وَإِن تَكۡفُرُواْ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدٗا ١٣١

Artinya: Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh kami Telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah),Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allahdan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji.[26](Q.S. Annisa':131)

[25] Sudarno, dkk., *Administrasi Supervisi Pendidikan,* (Surakarta : Sebelas Maret University Press, 1989), Cet. 2, hlm. 120-121

[26] Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang : Toha Putra, 1989)

2. Berdisiplin dalam menjalankan tugas-tugas jabatan.

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ١٣

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", Kemudian mereka tetap istiqamahMaka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.(Q.S Al Ahqaf: 13)

3. Bertanggung jawab atas segala tugas yang dibebankan kepadanya.

كُلُّ نَفۡسِۭ بِمَا كَسَبَتۡ رَهِينَةٌ ٣٨

Artinya:Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.[27](Q.S. Almudatsir: 38)

4. Beritikad baik dalam melaksanakan jabatannya.

وَقُل رَّبِّ أَدۡخِلۡنِي مُدۡخَلَ صِدۡقٖ وَأَخۡرِجۡنِي مُخۡرَجَ صِدۡقٖ وَٱجۡعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلۡطَٰنٗا نَّصِيرٗا ٨٠

Artinya: Dan Katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah Aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) Aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.[28] (Q.S. Al Israa': 80)

[27] *Ibid*

[28] Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang : Toha Putra, 1989)

5. Jujur.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ٨

Artinya:Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S Al Maidah: 8)

6. Susila dalam sikap.

كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٣

Artinya: Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Q.S Ashsaf:3)

7. Dapat memegang rahasia jabatan.

أُبَلِّغُكُمۡ رِسَٰلَٰتِ رَبِّي وَأَنَا۠ لَكُمۡ نَاصِحٌ أَمِينٌ ٦٨

Artinya: Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan Aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu".[29](Q.S. Al A'raf: 68)

[29] Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang : Toha Putra, 1989)

8. Tidak melibatkan diri dalam hal-hal di luar jabatan yang mengganggu tugas pokok jabatan.

9. Menjujung tinggi keadilan dan kebesaran dalam melaksanakan tugas.

وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾

Artinya: Dan di antara orang-orang yang kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan. (Q.S Al A'raaf:181)

10. Tabah dan sabar menghadapi atau menjalankan tugas.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.(Q.S Al Baqarah: 153)

11. Bijaksana dan teliti dalam menyelesaikan segala persoalan.

12. Bersedia mengabdi kepada jabatan.

13. Rela berkorban untuk kepentingan jabatan.

14. Berbudi luhur dan baik hati.

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓاْ إِلَيْهِمْۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. [30](Q.S Al mumtahanah: 8)

[30] *Ibid*

15. Bersedia bekerjasama dengan rekan-rekan lain.

16. Menjaga nama baik sekolah/tempat di mana ia bekerja.

17. Memandang mulia jabatannya.

18. Kasih sayang kepada rekan-rekan dan anak didik.

۞ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَجۡعَلَ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَ ٱلَّذِينَ عَادَيۡتُم مِّنۡهُم مَّوَدَّةٗۚ وَٱللَّهُ قَدِيرٞۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٧

Artinya: Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. dan Allah adalah Maha Kuasa. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[31](Q.S Al mumtahanah: 7)

19. Ramah tamah dalam pergaulan.

۞ قَوۡلٞ مَّعۡرُوفٞ وَمَغۡفِرَةٌ خَيۡرٞ مِّن صَدَقَةٖ يَتۡبَعُهَآ أَذٗىۗ وَٱللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٞ ٢٦٣

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaflebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.[32](Q.S Al baqarah: 263)

20. Berpakaian bersih, rapi dan sopan sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Sedangkan materi Kode Etik Guru secara spesifik adalah berisikan beberapa butir-butir dan penjelasannya telah disempurnakan. Oleh karena

[31] *Ibid*
[32] *Ibid*

itu, guru terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan mempedomani dasar-dasar sebagai berikut :

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang ber-Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional dalammenerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentukpenyalahgunaan.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anakdidik.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama, mengembangkan danmeningkatkan mutu profesinya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru beik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.
8. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.

9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.[33]

Rumusan Kode Etik Guru tersebut di atas dijabarkan secara lebih rinci, yang kemudian dituangkan dalam item-item sebagai berikut :

1. Guru berbakti membimbing peserta didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.[34]

   Pada bagian yang pertama di atas masih memerlukan perincian lebih lanjut dan karena itu maka teks lengkap dari kode etik guru Indonesia bagian pertama diberi penjelasan sebagai berikut:

   a. Guru menghormati hak individu dan kepribadian anak didiknya masing-masing.
   b. Guru berusaha mensukseskan pendidikan yang serasi (jasmaniah dan rohaniah) bagi anak didiknya.
   c. Guru harus menghayati dan mengamalkan Pancasila.
   d. Guru dengan bersungguh-sungguh mengintensifkan Pendidikan Moral Pancasila bagi anak didiknya.
   e. Guru melatih dalam memecahkan masalah-masalah dan membina daya kreasi anak didik agar kelak dapat menunjang masyarakat yang sedang membangun.
   f. Guru membantu sekolah di dalam usaha menanamkan pengetahuan, keterampilan kepada anak didik.[35]

---

[33] Syaeful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), Cet. 1, hlm. 49-50.

[34] Ngalim Purwanto, MP., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 156.

Dari pernyataan di atas, kiranya dapat di kelompokkan menjadi dua komponen yaitu bahwa guru berbakti membimbing anak seutuhnya dan guru membimbing anak agar menjadi manusia pembangunan yang ber-Pancasila. Yang dimaksud dengan manusia seutuhnya adalah manusia dewasa jasmani dan rohani, selain itu juga mempunyai intelektual, sosial maupun segi-segi lainnya pada pribadi anak didik yang sesuai dengan hakikat pendidikan.[36] Sedangkan manusia pembangunan yang berpancasila ini dijelaskan dalam Tujuan pendidikan Nasional yaitu tap UUNo. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 bahwa, ”Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[37]

2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
   a. Guru menghargai dan memperhatikan perbedaan dan kebutuhan anak didiknya masing-masing.

---

[35] *Ibid.*

[36] Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar,* (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), Cet. 1, hlm. 265

[37] UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Yogyakarta : Media Wacana Press, 2003), Cet. 1 , hlm. 12

b. Guru hendaknya luwes dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.

c. Guru memberi pelajaran di dalam dan di luar sekolah berdasarkan kurikulum tanpa membeda-bedakan jenis dan posisi orang tuamuridnya.[38]

إِذْ قَالُواْ لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰٓ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾

Artinya: (yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.[39] (Q.S Yusuf:8)

Pada kode etik bagian yang kedua di atas diletakkan pada kejujuran profesional. Di sini dapat ditarik garis lurus antara guru kurikulum anakdidik. Sedangkan yang menjadi pokok yang terpenting adalah anak didik,bukan guru dan bukan kurikulum. Kurikulum hanyalah jalan atau alat untuk membawa anak mencapai tujuan, sedangkan guru sebagai pembimbing (pengarah) anak didik agar dia mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian pada bagian ini menyadarkan pada guru atau kurikulum yang menjadi pokok tumpuan, akan tetapi anak didik. Dalam halini guru bukan raja yang serba menentukan, tetapi guru sebagai pembimbing yang harus dapat menciptakan suasana belajar pada anak

[38] Ngalim Purwanto, MP., *op. cit*., hlm. 156
[39] *Ibid*

didiknya. Dan yang jelas pada bagian yang kedua ini mempedomani kepada guru untuk memperlakukan kepada anak didik sebagaimana ia adanya dan secara konsekwen memperhatikan dan memperlakukannya secara individual serta dengan tidak menghiraukan dengan status orangtuanya.[40]

Pada item kedua ini juga menyebutkan yang pada intinya bahwa guru harusmampu menerapkan metode yang baik dalam menyampaikan pelajaran. Sehingga murid mampu menerima pelajaran tersebut dengan baik, sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Item kedua ini dilihat dari pandangan Al Qur ‘an sangat berkaitan erat. Dalam Al Qur’an mengajarkan tentang bagaimana seorang menyampaikan ilmu kepada orang lain. Misalnya guru dalam menyampaikan pelajaran harus dengan lemah lembut dan bijaksana. Karena dengan cara yang demikian ini murid akan dengan mudah dan senang menerima pelajaran dari guru. Tetapi sebaliknya jika cara penyampaiannya dengan cara yang keras dan kasar niscaya murid akan takut dan mereka tentu mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Terlebih lagi mereka akan membolos sekolahnya jika merasa sangat takut dengan gurunya.

Sebagaimana disebutkan dalam Al Qur’an:

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلۡ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمۡتَ رُشۡدٗا ٦٦

[40] Soetomo, *op. cit.,* hlm. 267.

Artinya:"Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?"[41] (Q.S: Al Kahfi: 66)

3. Guru megadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.

   a. Komunikasi guru dan anak didik di dalam dan di luar sekolah dilandaskan pada rasa kasih sayang.

   b. Untuk berhasilnya pendidikan, maka guru harus mengetahui kepribadian anak dan latar belakang keluarganya masing-masing.

   c. Komunikasi guru ini hanya diadakan semata-mata untuk kepentingan pendidikan anak didik.[42]

Dari penjelasan di atas kiranya jelas bahwa pekerjaan guru adalah menuntut dirinya untuk mengadakan komunikasi (hubungan) dengan anak didik baiki di dalam dan di luar sekolah serta hubungan dengan orang tuanya, tetapi hubungan itu hanya didasarkan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan pendidikan anak didiknya. Dengan saling memberi informasi, maka gurupun dapat mengetahui latar belakang anak dan kepribadian anak secara menyeluruh sehingga guru dapat menyampaikan bahan pengajaran disesuaikan dengan masing-masing kebutuhan anak didiknya.[43]

---

[41] Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang : Toha Putra, 1989)

[42] Ngalim Purwanto, MP., *loc. cit*.

[43] Soetomo, *op. cit.,* hlm. 268.

Dilihat dari padangan Al Qur'an, item ini menyiratkan adanya rasa kasih sayang dalam mendidik. Dan guru menyampaikan bahan pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak didik. Hal ini dapat kita lihat dalam Al Qur'an, yaitu rasa kasih sayang. Sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an surat maryam ayat 96 yang berbunyi:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجۡعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحۡمَٰنُ وُدّٗا ٩٦

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang." [44](Q.S. Maryam: 96)

Seorang guru harus merasa dirinya sebagai orang tua yang memandang murid-muridnya seolah-olah sebagai anaknya sendiri. Demikian juga guru menyayangi muridnya dan membimbingnya seperti anaknya sendiri.

Selain itu guru dalam menyampaikan bahan pelajaran harus dengan hikmah kebijaksanaan. Hal ini berarti bahwa guru harus berlaku bijaksana dalam mengajar. Hendaknya memilih suatu sistim dan metode didaktik yang tepat. Guru perlu berlaku bijaksana dalam mengajar, antara lain menyederhanakan perkataan sehingga mudah dimengerti oleh siswa, sopan, ringkas dan tepat dalam pembicaraan.

Kemudian guru juga harus memilih waktu yang tepat. Artinya, untuk menjaga kebosanan murid atau pelajar, haruslah guru mengadakan jadwal pelajarandan mengatur dalam menggunakan metode mengajar.

[44] Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang : Toha Putra, 1989)

Metode yang monoton akan menjadikan anak didik bosan. Sebagaimana pengalaman mengatakan, yaitu Abu Wail (Syaqiq) bin Salamah berkata : "Biasanya Ibnu Mas'ud memberikan ceramah kepada kami setiap hari Kamis, makaorang berkata kepadanya : 'Hai Abu Abdurrahaman (Ibnu Mas'ud : "Sayaingin engkau mengajar setiap hari". Jawab Ibnu Mas'ud: "Tiada halangan untuk memberikan ceramah setiap hari, hanya saja khawatir menjemukan kalian. Saya sengaja memberikan waktu yang jarang (mengatur waktu yangtepat) dalam pengajaran sebagaimana sikap Rasulullah SAW atas kamidalam mengajar jangan sampai kami menjadi jenuh". Demikian menurut Bukhari.

4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
   a. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga anak didik betah berada dan belajar di sekolah.
   b. Guru menciptakan hubungan baik dengan orang tua murid sehingga dapat terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk kepentingan anak didik.
   c. Guru senantiasa menerima dengan dada lapang setiap kritik membangun yang disampaikan orang tua murid/masyarakat terhadap kehidupan sekolahnya.
   d. Pertemuan dengan orang tua murid harus diadakan secara teratur.

5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
   a. Guru memperluas pengetahuan masyarakat mengenai profesi keguruan.
   b. Guru turut menyebarkan program-program pendidikan dan kebudayaan kepada msyarakat sekitarnya, sehingga sekolah tersebut turut berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan di tempat itu.
   c. Guru harus berperan agar dirinya dan sekolahnya dapat berfungsi sebagai unsur pembaharu bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya.
   d. Guru turut bersama-sama masyarakat sekitarnya di dalam berbagai aktivitas.
   e. Guru mengusahakan terciptanya kerjasama yang sebaik-baiknya antara sekolah, orang tua murid, dan masyarakat bagi kesempurnaan usaha pendidikan atas dasar kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua murid dan masyarakat.

Item keempat kelima ini titik tekannya adalah sama yaitu mengandung unsur kerjasama antara guru, murid dan orang tua murid untuk kepentingan proses belajar mengajar. Untuk mencapai tujuan belajar mereka harus saling kerjasama yang baik terutama di sini adalah mengedepankan unsur musyawarah. Kegiatan ini misalnya dalam menyelesaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan tujuan belajarmereka diwujudkan dengan mengadakan pertemuan. Bila

dipandang dari pendidikan akhlak maka dengan jelas musyawarah sangat dianjurkan.

Karena ini kaitannya dengan proses dalam pemecahan masalah untuk mencapai kemaslahatan bersama, yaitu mencapai tujuan pendidikan.

6. Guru secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama, mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
   a. Guru melanjutkan studinya dengan :
      1. Membaca buku-buku.
      2. Mengikuti lokakarya, seminar, gerakan koperasi, dan pertemuan-pertemuan pendidikan dan keilmuan lainnya.
      3. Mengikuti penataran.
      4. Mengadakan kegiatan-kegiatan penelitian.
   b. Guru selalu bicara, bersikap dan bertindak sesuai dengan martabat profesinya.[45]

Pada bagian di atas menunjukkan bahwa seorang guru diharapkan mempunyai sikap yang terbuka terhadap pembaharuan dan peningkatan khususnya pembaharuan dan peningkatan yang berhubungan dengan ilmu yang diajarkan kepada anak didik. Karena itulah diharapkan para guru terus meningkatkan pengetahuan dan pengalamannya demi kemajuan zaman, yang pada akhirnya akan berguna bagi guru itu sendiri dalam mengajar perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat. Bagi seorang guru yang merasa bahwa ia sudah menjadi guru dan tidak

[45] Ngalim Purwanto, MP., *op. cit.,* hlm. 157-158.

mau belajar lagi, berarti ia menutup kemungkinan untuk tetap berada dalam profesinya itu dan suatu saat ia akan merasa bahwa ia akan kehilangan fungsinya sebagai guru.

Belajar bersama saling memberi dan menerima tukar menukar pengalaman dan ilmu adalah cara yang baik bagi guru-guru, apalagi dengan bertemu teman sejawat untuk saling tukar pikiran dan saling mengemukakan masalahnya masing-masing untuk dipecahkan bersama.

Dalam pendidikan item tersebut di atas adalah salah satudari bentuk akhlak terhadap diri sendiri. Pendidikan memandang manusia di samping diperintahkan untuk berakhlak baik kepada dunia luar (diluar dirinya), seperti kepada Allah, kepada manusia lain dan kepada lingkungannya juga kepada dirinya (diri manusia itu sendiri).[46] Pada diri manusia memiliki potensi yang tidak pernah dimiliki oleh makhluk lainnya, seperti memahami, melihat dan mendengarkan.[47] Apabila manusia tidak mempergunakan potensinya tersebut maka ia akan kehilangan sifat kemanusiaanya *(insaniah)*.

Allah SWT mengingatkan kepada manusia agar benar-benar mengenal dirinya sendiri. Seperti yang tersebut dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyat berbunyi :

وَفِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ ٢١

[46] S. Ansory al-Mansur, *Jalan Kebahagiaan yang diRidhai* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), Cet.1, hlm. 47-48

[47] (lihat Q.S. al-A'raf ayat 179).

Artinya: “Dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidakmemperhatikan?” (Q.S. adz-Dzaariyat : 21).

Oleh karenanya, setiap manusia memiliki kewajiban moral yang berkaitan dengan dirinya sendiri, seperti : memelihara kesucian diri, baik jasmaniah maupun rohaniah, karena Allah memuji orang yang suka membersihkan diri, memelihara kerapian diri, di samping kebersihan rohani dan jasmani perlu diperhatikan faktor kerapian sebagai manifestasi adanya disiplin pribadi dan keharmonisan pribadi, berlaku tenang (tidak terburu-buru), karena ketenangan dalam sikap termasuk dalam rangkaian *akhlaqul karimah* (*mahmudah*). Di samping itu guru menambah pengetahuan, karena mengingat bahwa hidup ini penuh dengan pergulatan dan kesulitan. Untuk mengatasi hal itu dan mencari jalan yang terbaik diperlukan ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk memperbaiki kehidupannya.

Mengingat guru juga bertugas untuk *transfer of knowledge* maka guru harus belajar dan selalu belajar. Guru tidak boleh merasa dirinya lebihdalam segala-galanya bila dihadapkan dengan murid-muridnya. Dalam melaksanakan tugasnya, guru harus mampu menyampaikan pesan pendidikan kepada murid-muridnya, begitu juga murid-muridnya tersebut mampu menerima pesan dengan baik. Seiring dengan perkembangan zaman dan guna memupuk pengetahuannya, guru jangan sampai ketinggalan informasi dan ilmu pengetahuan yang aktual. Item di atassejalan dengan materi pendidikan akhlak dimana seorang guru

bersikap terbuka terhadap pembaharuan dan peningkatan khususnya pembaharuan dan peningkatan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik.

Selain itu, item tersebut menyiratkan etika bahwa guru senantiasa bicara, bersikap dan bertindak sesuai dengan martabat profesinya. Artinya, seorang guru harus mampu juga melaksanakan fungsinya yaitu guru harus menjaga ucapan, sikap dan tindakannya dari segala bentuk perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Dalam pendidikan akhlak, hal ini juga menjadi tuntutan pribadi seorang guru sebagai bentuk tanggung jawab atas akhlak terhadap dirisendiri bahwa apa yang diucapkannya harus dilakukannya pula sehingga murid juga dapat merima dan melaksanakan yang baik dari guru.

7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.
   a. Guru senantiasa saling bertukar informasi, pendapat, saling menasihat dan bantu-membantu satu sama lainnya, baik dalam hubungankepentingan pribadi maupun dalam menunaikan tugas profesinya.
   b. Guru tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan nama baik rekan-rekan seprofesinya dan menunjang martabat guru baik secara pribadi maupun keseluruhan.

Pada kode etik ini jelas bahwa sesama guru hendaknya saling berkomunikasi yang baik dan saling bantu membantu, saling hormat

menghormati, saling tolong menolong dan saling kerjasama. Sesama guru harus dapat menjaga rahasia temannya, jangan sampai selalu menceritakan kejelekan teman-temannya sesama guru dan harus dapat menjaga kewibawaan profesinya.

Dipandang dari Al Qur'an item ini terdapat pelajaran tentang kerjasama dan tolong menolong di antara sesama. Kerjasama dansaling tolong menolong merupakan salah satu dari akhlak al karimah. Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk hidup saling tolong menolong.Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu dan akan membutuhkan pertolongan dan bantuan orang lain. Karenanya dalam akhlak al-karimah bentuk tolong menolongdan kerjasama hendaknya dilakukan dalam perbuatan yang baik dan taqwa.

Termasuk di dalam item tersebut juga terdapat etika agar martabat dan kehormatan guru tetap terjaga dan berwibawa. Dalam hal ini Al Qur'an memasukkannya dalam akhlak terhadap sesama teman. Sebagai sesama teman harus saling menghormati tidak boleh meremehkan satu dengan yang lain, begitu pula kita juga dilarang untuk memanggilsesama teman dengan panggilan yang sangat tinggi derajatnya. Setiaporang hendaknya mendudukkan sesuatu secara wajar dan proporsional.

Akhlak terhadap teman atau sahabat bisa diwujudkan dalam bentukantara lain : pemberian pertolongan kepada sahabat yang sedang dalam kesusahan, menyembunyikan kekurangan mereka, mengingatkan

merekabila berbuat kesalahan, memaafkan kesalahan mereka, mendoakan untuk kebaikan mereka dan perilaku-perilaku positif lainnya.

8. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
   a. Guru menjadi anggota dan membantu organisasi guru yang bermaksud membina profesi dan pendidikan pada umumnya.
   b. Guru senantiasa berusaha terciptanya persatuan di antara sesama pengabdi pendidikan
   c. Guru senantiasa berusaha agar menghindarkan diri dari sikap-sikap, ucapan-ucapan, dan tindakan-tindakan yang merugikan organisasi.

Pada kode etik yang kedelapan di atas, pada pokoknya adalah berkisar pada masalah organisasi profesional keguruan. Kiranya kita semua sependapat bahwa organisasi professional bermaksud meningkatkan profesi anggota-anggotanya. Sehingga dengan adanya organisasi profesimaka angota-anggotanya dapat terpelihara sehingga keseluruhan korps dapat terjaga mutu serta peningkatannya. Dan dengan rasa persatuan diantara sesama pengabdi pendidikan dan dengan bersikap, bertindak serta menjauhkan diri dari ucapan-ucapan yang tidak benar, maka item kode etiktersebut di samping penting bagi suatu organisasi profesi penting untuk anggotanya juga penting untuk profesi itu sendiri.

Bila dilihat dari pandangan Al Qur ‘an, item kode etik Guru kedelapan tersebut tersirat makna pendidikan mengenai kerjasama yang kuat antara keseluruhan korps. Kerjasama yang kuat dan saling bahu

membahu dalam segala aktivitas pendidikan maupun sosial kemasyarakatan demi kemaslahatan di dalam Islam sangat dianjurkan. Dalam Al Qur'an juga memberikan pendidikan seorang muslim harus menjaga persatuan dan kesatuan dalam suatu ikatan yang kokoh agar supaya tidak bercerai berai. Hal yang demikian ini terdapat dalam al-Qur'an surat Ali Imran :

وَٱعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُواْ ۚ وَٱذْكُرُواْ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.[48](Q.S Ali Imran : 103).

Guru juga diharuskan bertindak dan berucap dengan kebenaran. Dalam Al Qur'an diajarkan untuk selalu bertindak sesuai dengan ajaran atau norma agama dan mengucapkan kata-kata yang benar dan dapat dipercaya. Guru dalam tindakan dan ucapannya harus selalu bisa

[48] Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang : Toha Putra, 1989)

memberikan tauladan yang baik dan benar kepada murid-muridnya. Sebagaimana tindakan dan ucapan yang telah ada pada diri Nabi Muhammad SAW merupakan contoh ajaran yang harus ditiru oleh muslim. Sehingga dalam bertindak maupun berkata-katasenantiasa mencontoh kepada Nabi Muhammad SAW.

Disebutkan dalam Al Qur'an:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan [49](Q.S Almaidah: 8)

Adalah hal yang mudah bagi pendidik untuk menerapkan prinsip dan metode pendidikan seperti yang ia inginkan. Tetapi merupakan halyang sulit bagi anak untuk bisa menerima apa yang diajarkan kepadanya, tetapi tidak dilakukan oleh pendidiknya.

Yang menjadi ajaran dalam Al Qur'an dan termasuk anjuran bagi guru adalah menjaga perilaku dan ucapan yang tidak baik.Karena tindakan guru akan di-*tiru* oleh murid sedangkan segala ucapanguru akan di-*gugu*

[49] *Ibid*

oleh murid. Allah SWT tidak menyukai ucapan yangburuk. Ini tersebut dalam surat an-Nisaa' ayat 148 :

۞ لَّا يُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلْجَهْرَ بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلْقَوْلِ إِلَّا مَن ظُلِمَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

Artinya: "Allah tidak menyukai ucapan buruk, yang diucapkan dengan terusterang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah maha Mendengarlagi Maha Mengetahui."[50] (Q.S an-Nisaa' : 148).

9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.
   a. Guru senantiasa tunduk terhadap kebijaksanaan dan ketentuan-ketentuan pemerintah dalam bidang pendidikan.
   b. Guru melakukan tugas profesinya dengan disiplin dan rasa pengabdian.
   c. Guru berusaha membantu menyebarkan kebijaksanaan dan program pemerintah dalam bidang pendidikan kepada orang tua murid dan masyarakat sekitarnya.
   d. Guru berusaha menunjang terciptanya kepemimpinan pendidikan dilingkungan atau di daerah sebaik-baiknya. [51]

Dari penjabaran item tersebut di atas memiliki nuansa bahwa sikap yang harus dikembangkan seorang guru adalah seperti tunduk terhadap kebijaksanaan dan ketentuan-ketentuan pemerintah, melakukan tugas profesinya dengan disiplin dan rasa pengabdian, berusaha membantu menyebarkan kebijaksanaan dan program pemerintah dalam bidangpendidikan kepada orang tua murid dan masyarakat sekitarnya,

[50] *Ibid.,* hlm. 147.
[51] Soetomo, *op. cit.,* hlm. 271-272.

berusaha menunjang terciptanya kepemimpinan pendidikan di lingkungan atau didaerah sebaik-baiknya. Bila ditelaah lebih mendalam semua itu adalah etika yang mendasari perilaku guru yang harus dipegang sebagai bentuk tanggung jawab jabatan profesi dalam melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Dalam Al Qur'an di sebutkan bahwa tunduk dan patuh padasuatu pemerintahan merupakan keharusan. Pada prinsipnya melaksanakan kebijakan atau aturan yang berlaku di dalam pemerintahan adalah suatu keputusan yang terbaik dan akan memberikan lebih besar kemaslahatan daripada madlaratnya bagi rakyat. Sebagaimana dalam al-Qur'an menyebutkan bahwa dasar-dasar pemerintahan[52] (*ulil amri*), seperti kepatuhan pada pemerintahan yang berlaku mendapat tempat yang sangat mulia. Sebagaimana surat an-Nisaa' ayat 59 yang berbunyi :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَـٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya:"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Q.S An Nisa: 59)

[52] Soenarjo, *op. cit.,* hlm. 128.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan mengenai "Kode Etik Guru dalam Perspektif Al Qur'an" secara keseluruhan sebagaimana dipaparkan di muka, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Dasar Kode Etik Guru

   Dasar Kode Etik Guru, yaitu Pancasila dan UUD 1945 memiliki makna esensi dan bila dipandang dari sisi dasar pendidikan akhlak memiliki kesamaan pandangan. Namun dasar dari Kode Etik Guru bisa berubah sewaktu-waktu dan digunakan untuk merumuskan kode etik sesuai dengan konteksnya. Sebaliknya dasar dari al Qur'an dan Sunnah Nabi senantiasa absolut dan tidak akan berubah. Kode etik Merupakan pedoman dasar guru sebagai profesi dalam dunia pendidikan yang secara profesional agar digunakan sebagai pedoman tugasnya. Seperti dijelaskan dalam Q.S. Annisa': 105. Dengan kode etik profesi sebagai pedoman, guru akan berperilaku sesuai dengan kode Etik Guru tersebut sehingga akan mudah mencapai tujuan pendidikan, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan turut mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia menjadi bengsa yang berbudi beradat-istiadat serta bercita-cita luhur sebagaimana diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

2. Tujuan Kode Etik Guru

   Kemudian Kode Etik Guru memiliki tujuan yang baik sekali, terutama turut dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa atau negara yang rakyatnya cerdas akan berimplikasi pada tatanan bangsa yang baik dan turut mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berbudi beradat-istiadat serta bercita-cita luhur, tertib, nyaman dan aman. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Shaad: 49. Yang demikian ini dapat disebut sebagai bangsa yang *tata tentrem karta raharja.* Dalam pendidikan akhlak memiliki tujuan bahwa seseorang yang telah memperoleh tiga unsur, yaitu *irsyad, taufiq dan hidayah* akan menjadi insan yang diridhai oleh Allah SWT (*insan kamil*). Jadi dari sisi tujuan, keduanya memiliki hubungan kesamaan pandangan, yaitu menjadikan bangsa yang damai dan aman serta turut mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berbudi beradat-istiadat serta bercita-cita luhur.

3. Materi Kode Etik Guru

   Mengenai materi dalam Kode Etik guru memiliki kandungan nilai-nilai etika yang sangat baik dan tanggung jawab profesi yang tinggi dan semua itu terdapat relevansi riil dengan pendidikan akhlak, seperti : taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran untuk berbhakti kepada Nusa dan Bangsa, pelopor kemajuan, tauladan (*uswah hasanah*), gotong royong, profesionalisme dan mendidik masyarakat

serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun semua yang menjadi nilai-nilai esensi dalam Kode Etik Guru tersebut hanya mengikat dan berlaku secara khusus untuk jajaran guru di Indonesia sebagai pendidik. Seperti yang di tuliskan dalam Q.S Annisa'131 dan Al ahqaf :13.

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun pemahaman dan interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan sesuai konteks zaman, keadaan dan tempat. Al-Qur'an tetap terpelihara keasliannya dan esensinya tetap utuh seperti saat diturunkannya. Dari kajian yang mendalam dari dasar kode etik guru dalam perspektif Al Qur'an terdapat kesimpulan bahwa belajar tak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tapi juga belajar ingin berjihad melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi baik dihadapan manusia maupun Allah SWT.

Dari Al Qur'an dan kode etik guru keduanya memang terdapat hubungan yang sinergis. Tidak terdapat perselisihan ajaran yang substantif dari keduanya. Namun demikian dasar kode etik guru sengaja dirancang oleh seseorang yang berprofesi di bidang keguruan (pendidikan) sesuai dengan kebutuhan dan konteksnya. Karenanya semuanya bisa berubah suatu waktu bila dibutuhkan. Sedangkan sumber hukum dari agama Islam merupakan kalamullah yang bersifat absolut dan abadi sepanjang zaman.

B. Saran-saran

1. Sebagai guru hendaklah selalu melaksanakan dan memegang teguh nilai-nilai yang terkandung dalam Kode Etik Guru yang diintegrasikan dengan ajaran dalam agama, seperti Islam dengan Nabi Muhammad SAW sebagai figur. Beliau tidak hanya berbudi pekerti luhur pada lahirnya saja, tetapi sekaligus sebagai seorang yang santun, yaitu berbudi pekerti luhur pada jiwanya.
2. Guru sebagai unsur pengabdi masyarakat dan sosok yang "digugu dan ditiru" hendaklah selalu mengucapkan kata-kata dan bersikap serta berbuat yang terbaik. Guru selalu berniat ikhlas mengabdi dan berbakti dalam pendidikan dengan didasari motivasi untuk selalu meningkatkan pembinaan dan mutu profesinya.
3. Kepada para pakar dan pemerhati di dunia pendidikan terutama calon pendidik yang baik senantiasa tidak henti-hentinya memacu kreativitas dan inovasinya untuk meningkatkan kinerja dengan mutu pendidikan di Indonesia yang lebih baik.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta meridloi cita-cita yang mulia kepada umat-Nya yang selalu gigih dalam berusaha. *Amiin yaa rabbal 'aalamiin…*

DAFTAR RUJUKAN

Ibnu Rusn, Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998).

Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, *PBM-PAI Disekolah, Eksistensi dan Proses Belajar- Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998).

Masy'ary, Anwar. *Akhlak Al Qur'an,* (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1990).

Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Balajar Mengajar,* (Bandung : CV. Sinar Baru, 1987).

Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadani, 1993).

Ya'kub, Hamzah. *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah,* (Bandung : CV. Diponegoro, 1993).

As-Suyuti asy-Syafi'i, Imam Jalaluddin Abdurrahman. *Tanwirul Khawalik*, Juz I, (Beirut : Dar al-Fikr, t.th.).

Kunarto, *Tri Brata dan Catur Prasetya Sejarah-Perspektif dan Prospeknya,* Jakarta : Cipta Manunggal, 1997).

Shihab, Quraish.*Wawasan Al Qur'an,* (Bandung : Mizan, 1996).

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta : Rakesarasin, 1991), Cet. III.

Pembukaan UUD 1945 Alenea Keempat.

Soetjipto dan Drs. Raflis Kosasi, M.Sc., *Profesi Keguruan,* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999).

Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar,* (Surabaya *:* Usaha Nasional, 1993), Cet. 1.

Subagyo, dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan,* (Semarang : CV. IKIP Semarang Press, 2002), Cet. III.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. I.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993).

Sutomo, M.Pd., dkk., *Profesi Kependidikan,* (Semarang : CV. IKIP Semarang Perss, 1997).

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Risearch,* Jilid 1, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989).

Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), Cet. 1.

Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik/Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM,* (Semarang : CV. IKIP Semarang Press, 1997).

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), Cet. III.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Solo : Intan Pariwara, 1989).

Bab II

Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan,* (Malang : Bumi Aksara, 1990).

Hendiyat Soetopo, Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Bina Aksara,)

Kunarto, *Tri Brata dan Catur Prasetya Sejarah-Perspektif dan Prospeknya,* Jakarta : Cipta Manunggal, 1997).

Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995).

Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi,* (Bandung : Mandar Maju, 1991).

Soepardi Hadiatmadja, dkk., *Pedidikan Sejarah Perjuangan PGRI (PSPPGRI),* Jilid II, III, IV, V, (Semarang : IKIP PGRI, 1998).

Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar,* (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), Cet. 1.

Sudarno, dkk., *Administrasi Supervisi Pendidikan,* (Surakarta : Sebelas Maret University Press, 1989), Cet. II.

Sutjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan,* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999).

Sutomo, dkk., *Profesi Kependidikan,* (Semarang : CV. IKIP Semarang Press, 1997).

Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik/Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM,* (Jakarta : CV. Rajawali,1989).

Bab III

Affandi Ismail, Abdurrahman. *Pendidikan Budi Pekerti,* (Jakarta : CV. Pepara, 1982), Cet. I.

Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan,* (Yogayakarta : Aditya Media, 1992), Cet. I.

Dahlan Idhamy, *Seluk Beluk Hukum Islam,* (Semarang : CV. Faizan, 1996).

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam,* (Bandung : CV. Diponegoro, 1983), Cet. II.

Salam, Burhanuddin *Etika Individual Pola Dasar Filasafat Moral,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), Cet. I.

Fahruddin H.S., *Ensiklopedi Al-Qur'an,* Jilid 2, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1992).

Nawawi, Hadari. *Pendidikan Dalam Islam,* (Surabaya, Al-Ikhlas, 1994.

Ali, Hamdani. *Filsafat Pendidikan,* (Yogyakarta : Kota Kembang, 1993).

Ayyub, Hasan. *Etika Islam (Menuju Kehidupan yang Hakiki),* (Bandung : Trigenda Karya, 1994), Cet. I.

al-Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulum al-Din,* Juz. III, (Cairo : Al-Masyhad al-Husein, t.th.).

Abdurrahman Al-Suyuthi, Imam Jalaluddin. *Jami' al Shaghir,* Juz IV, (Beirut : Dar Ihya Al-Kutub Al-Ilmiyyah, t.th.).

Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif az-Zubaidi, *Mukhtashar Shahih Bukhari,* Juz. I, (Beirut-Libanon : Darul Kutub al-Ilmiyah, t.th.).

Quseem, M. Abul. *Etika Al-Ghazali,* Terj. Mahyuddin, (Bandung : Pustaka,

1988).

M. Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim,* (Semarang : Wicaksana, 1992).

Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Ruhut Tarbiyah wa Ta'lim,* (Mesir : Isa Al-Babil Al-Halal wa Syirkah, 1950).

Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Bandung : Trigenda Karya, 1993).

Al-Ghazali, Muhammad. *Akhlak Seorang Muslim,* Terj. Drs. H. Moh. Rifa'i, (Semarang : Wicaksana, 1986).

Qutb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam,* terj. Drs. Salim Harun, (Bandung : Al-Ma'arif, 1993).

Razak, Nazaruddin. *Dienul Islam,* (Bandung : Al-Ma'arif, 1989).

Shihab, Quraish. *Wawasan Al Qur'an,* (Bandung : Mizan, 1996).

R. Soegarda Poerbakawatja H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan,* (Jakarta : Gunung Agung, 1982).

Djatnika, Rachmat. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia),* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996).

al-Mansur, Ansory. *Jalan Kebahagiaan Yang di Ridhai* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), Cet.1.

Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang : Toha Putra, 1989).

Syeikh Musthafa Al-Ghulayani, *Idhatun Nasyi'in,* (Suarabaya : Mahkota, 1949).

Bab IV

Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan,* Aditya Media, Yogyakarta, 1992, Cet. I.

Umary, Barmawie. *Materia Akhlak,* (Solo : Ramadhani, 1995), Cet. ke-12.

Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan,* (Malang : Bumi Aksara, 1990).

Idhamy, Dahlan. *Seluk Beluk Hukum Islam,* (Semarang : CV. Faizan, 1996).

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam,* (Bandung : Diponegoro, 1988).

Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Bina Aksara,).

Razak, Nazaruddin. *Dienul Islam,* (Bandung : Al-Ma'arif, 1989).

Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995).

Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi,* (Bandung : Mandar Maju, 1991).

Hadiatmadja, Soepardi dkk., *Pedidikan Sejarah Perjuangan PGRI (PSPPGRI),* Jilid II, III, IV, V, (Semarang : IKIP PGRI, 1998).

Ansory al-Mansur, *Jalan Kebahagiaan Yang di Ridhai* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), Cet. 1.

Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang : Toha Putra, 1989).

Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar,* (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), Cet. 1.

Sudarno, dkk., dkk., *Administrasi Supervisi Pendidikan,* (Surakarta : Sebelas

Maret University Press, 1989), Cet. II.

Sutjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan,* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999).

Sutomo, dkk., *Profesi Kependidikan,* (Semarang : CV. IKIP Semarang Press, 1997).

Burhanuddin, Yusak. *Administrasi Pendidikan untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK,* (Bandung : Pustaka Setia, 1998).